

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata sangat besar perannya dalam pengembangan ekonomi, karena selain sebagai sumber perolehan devisa dan investasi, juga berperan dalam penciptaan lapangan pekerjaan. Pembangunan pariwisata hendaknya mengikuti prinsip-prinsip umum keberlanjutan, maka perlu melestarikan nilai kelokalan sebagai jati diri yang membangun citra pariwisata di Indonesia.

Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang sangat mendukung untuk dikembangkan potensi pariwisatanya, salah satunya daerah kawasan wisata Telaga Ngebel. Kawasan obyek wisata Telaga Ngebel mempunyai potensi alam yang cukup menarik, meliputi atraksi wisata berupa pesona pemandangan alam pegunungan, sumber air hangat, air terjun, disamping atraksi utama berupa telaganya itu sendiri. salah satu tempat yang diunggulkan sebagai obyek wisata di Kabupaten Ponorogo adalah wisata Telaga Ngebel itu sendiri. Perkembangan tingkat kunjungan wisatawan di Telaga Ngebel pada lima tahun terakhir (2009-2013) dapat dilihat berdasarkan ketersediaan sarana penginapan. Pada tahun 2009, sarana penginapan yang tersedia di obyek wisata Telaga Ngebel berjumlah 16 penginapan, dan meningkat 43 penginapan pada tahun 2013, atau mengalami pertumbuhan rata-rata 20% dalam lima tahun terakhir (BPS, 2013).

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor andalan bagi Kabupaten Ponorogo. Sektor pariwisata memberikan kontribusi aktif dalam upaya peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Ponorogo, sehingga mampu mewujudkan kemandirian daerah dalam era otonomi daerah. Total pendapatan daerah selama empat tahun terakhir (2011-2014) yang dihasilkan dari wisata Telaga Ngebel yakni pada tahun 2011 sebesar Rp 42.460.000,-,

sedangkan tahun 2012 sebesar Rp 110.460.000,-. Pada tahun 2013 turun sebesar Rp 105.896.000,-, namun meningkat pesat pada tahun 2014 sebesar Rp 128.676.000,- atau mengalami kenaikan sebesar 50% (Disbudpora, 2014).

Berdasarkan data Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo Tahun 2006-2010 Terjadi penurunan jumlah wisata nusantara di awal semester Tahun 2007 dari 95.913 orang menjadi 46.855 di awal semester 2009. Dan terjadi penurunan juga pada wisatawan mancanegara dari 50 orang di awal Tahun 2005 menjadi 25 orang pada akhir semester Tahun 2008.

Industri Pariwisata adalah kumpulan dari macam-macam perusahaan yang secara bersama menghasilkan barang-barang dan jasa –jasa (goods and services) yang dibutuhkan para wisatawan pada khususnya dan traveller pada umumnya, selama dalam perjalanannya. Sehingga dalam pengembangan industri pariwisata dalam suatu negara, tujuannya adalah untuk mengarahkan dan mengembangkan nilai-nilai ekonomi yang disebabkan adanya lalu lintas orang-orang yang mengadakan perjalanan untuk tujuan pariwisata Menurut Yoeti (1990). Menurut Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata Industri Pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan Pariwisata. Oleh karena itu, dengan pesatnya perkembangan industri pariwisata maka akan membawa intraksi antara wisatawan dengan masyarakat lokal tempat daerah wisata tersebut berada, sehingga parawisatawan dapat mengenal dan menghargai budaya masyarakat setempat.

Telaga Ngebel merupakan salah satu obyek wisata di Kabupaten Ponorogo yang mendukung untuk dikembangkan potensi pariwisatanya, karena selama ini masyarakat belum mengenal lebih jauh potensi alamnya, tetapi hanya mengenal potensi wisata Ponorogo melalui wisata budaya yakni kesenian Reog,

(Syariah, 2010). Menurut Mitanto (2012), daya tarik obyek wisata Telaga Ngebel juga ditunjukkan dengan adanya tradisi budaya berupa *larungan sesaji* yang diadakan setiap menjelang datangnya bulan Suro dalam penanggalan Jawa serta mempunyai perikanan air tawar yang potensial yakni budidaya ikan nila yang dikembangkan dengan menggunakan sistem keramba jaring apung (KJA). Namun wisata ini belum banyak dilirik oleh wisatawan luas dari luar daerah kabupaten Ponorogo bahkan manca negara. Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya minat wisatawan untuk mengunjungi obyek wisata. Oleh karena itu, perlunya menganalisis strategi pengembangan wisata agar menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke telaga ngebel dengan melakukan pendekatan SWOT.

1.2 Rumusan Masalah

Objek Wisata Telaga Ngebel memiliki potensi alam dan budaya yang tidak kalah dengan wisata lainnya. Keunggulan yang dimiliki meliputi atraksi wisata berupa pesona pemandangan alam pegunungan, sumber air hangat, air terjun, disamping atraksi utama berupa telaganya itu sendiri. Namun, kemampuan daya tarik objek wisata ini belum begitu luas dikenal masyarakat luas karena pengunjung masih didominasi dari Kabupaten Ponorogo dan sekitarnya, promosi yang belum maksimal, penambahan produk wisata yang belum banyak dilakukan serta fasilitas penunjang wisata yang kurang memadai sehingga mengakibatkan sedikitnya minat masyarakat untuk berkunjung di Telaga Ngebel dan menghambat perkembangan objek wisata ini. Oleh karena itu untuk mengetahui penyebab sesungguhnya dan memperoleh solusi maka diperlukan analisis dengan memahami faktor internal dan faktor eksternal guna

menciptakan satu formulasi strategi pengembangan yang tepat dan efektif untuk mencapai target yang ditetapkan.

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Karakteristik atau profil Wisata Telaga Ngebel ?
2. Bagaimana Pengelolaan kawasan wisata Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo Jawa Timur ?
3. Faktor-faktor internal dan eksternal apa saja yang menjadi kekuatan dan kelemahan serta ancaman dan peluang apa yang akan dihadapi oleh Wisata Telaga Ngebel ?
4. Bagaimana perumusan alternatif strategi pengembangan wisata berdasarkan analisis faktor-faktor internal dan eksternal, serta bagaimana prioritas strategi yang dapat direkomendasikan kepada Wisata Telaga Ngebel ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan kawasan Wisata Telaga Ngebel ?
2. Mendiskripsikan Pengelolaan Wisata Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo Jawa Timur ?
3. Menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal apa saja yang menjadi kekuatan dan kelemahan serta ancaman dan peluang apa yang akan dihadapi oleh Wisata Telaga Ngebel ?
4. Mendiskripsikan alternatif strategi pengembangan wisata berdasarkan analisis faktor-faktor internal dan eksternal, serta bagaimana prioritas strategi yang dapat direkomendasikan kepada Wisata Telaga Ngebel ?

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Perusahaan Pariwisata (Pengelola Telaga Ngebel)

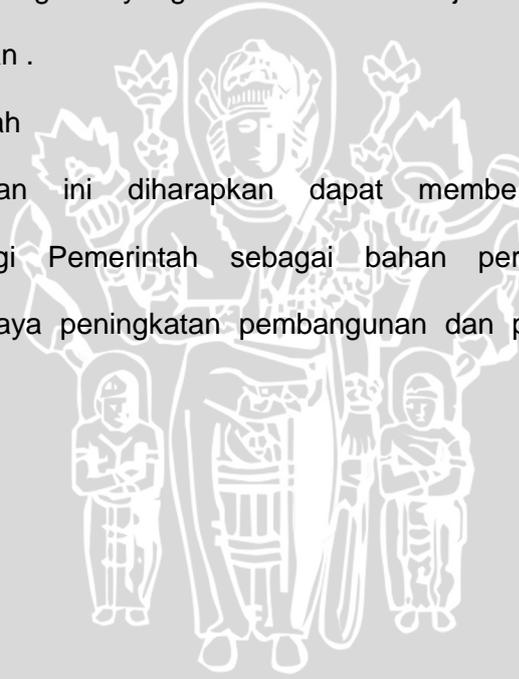
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan bagi manajemen dan pengelola WisataTelaga Ngebel dalam menerapkan strategi pengembangan wisata.

2. Perguruan Tinggi dan Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat di jadikan bahan informasi ilmiah untuk diadakan penelitian lebih lanjut serta sebagai bahan perbandingan atas langkah-langkah yang telah sudah di jalankan intansi untuk mencapai tujuan .

3. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi Pemerintah sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan upaya peningkatan pembangunan dan pengelolaan obyek wisata.



II. Tinjauan Pustaka

2.1 Pariwisata

Pariwisata merupakan industri terbesar dan terkuat dalam pembiayaan ekonomi global. Sektor pariwisata akan menjadi pendorong perekonomian dunia, Pariwisata telah memberikan devisa yang besar bagi berbagai negara. Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar yang terdiri dari 17.508 pulau atau disebut juga negara maritim (Soebagyo, 2012).

Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, dan pemerintah. Pariwisata juga disebut sebagai industri jasa karena perusahaan yang membentuk industri pariwisata adalah perusahaan jasa yang masing-masing bekerja sama menghasilkan produk yang dibutuhkan wisatawan selama dalam perjalanan wisata yang dilakukannya pada suatu DTW. Masing-masing produk melengkapi produk lain untuk memberi kepuasan kepada wisatawan yang datang untuk melakukan wisata (Oka A.Yoeti dalam Ekonomi Pariwisata).

2.2 Pengembangan Danau Sebagai Kawasan Pariwisata

Pariwisata merupakan suatu industri yang menopang berbagai aktifitas dalam suatu pertumbuhan segi ekonomi banyak menyediakan lapangan pekerjaan, pendapatan masyarakat dan taraf hidup masyarakat di kawasan wisata Menurut Karyono (dalam Triyantina, 2006), Pariwisata merupakan gabungan kegiatan manusia yang dilakukan secara individu atau kelompok, kegiatan wisata ini dilakukan dengan kemudahan, jasa dan berbagai faktor penunjang lainnya yang disediakan oleh pemerintah atau dengan menggunakan jasa masyarakat dalam rangka memenuhi kegiatan wisatawan.

Menurut Oka Yoeti, industri pariwisata : merupakan perjalanan dari suatu tempat ketempat lainnya, bersifat sementara untuk mencari keseimbangan atau keserasian dengan kebahagiaan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu.

Danau merupakan sumber daya air tawar yang didaratan yang memiliki potensi yang besar serta dapat di kembangkan dan dimanfaatkan oleh berbagai kepentingan manusia. Namu secara langsung danau dan waduk merupakan sebagai habitat air yang tergenang yang memiliki fungsi untuk menampung dan menyimpan air hujan dan mata air berasal dari sungai (Irianto dan Triweko, 2011).

2.3 Potensi dan Daya Tarik Wisatawan

Kekayaan alam yang melimpah dan ekosistem yang spesifik ditemukan pada daratan (pegunungan, danau, waduk,) untuk perairan (sungai, danau waduk dan rawa) semua dapat di bangun dan dikembangkan untuk objek wisata karena hal ini merupakan potensi yang sangat bagus untuk wisata alam (Nongtji, 1987).

Pengertian potensi wisata menurut yoeti dalam bayu (2012) adalah segala sesuatu yang terdapat didaerah tujuan wisata, dan merupakan daya tarik pengunjung untuk mendatangi tempat wisata tersebut dan dapat membantu untuk pengembangan industri pariwisata di daerah tersebut. jadi dalam pengertian tersebut potensi wisata adalah sesuatu objek yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik objek wisata. Potensi wisata di bagi menjadi tiga yaitu : potensi alam, potensi kebudayaan dan potensi manusia.

➤ Potensi Alam

Merupakan habitatat atau keadaan yang ada disuatu wilayah tersebut yang masih bagus flora dan fauna serta terjaga dengan keasriannya, dan

bentangan daerah seperti pantai, hutan, waduk, dll. Kelebihan dan keunikan yang dimiliki oleh alam jika dikembangkan dengan memperhatikan keadaan lingkungan sekitar maka akan menarik wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata tersebut.

➤ **Potensi Kebudayaan**

Suatu hasil cipta, rasa, karsa manusia baik berupa adat istiadat dan kepercayaan yang dianut, kerajinan tangan, kesenian, budaya, atau peninggalan turun temurun nenek moyang berupa bangunan, monumen, goa, candi dan lainnya.

➤ **Potensi Manusia**

Manusia memiliki potensi yang dapat digunakan sebagai daya tarik wisata, bisa berupa dengan pentas tari atau pertunjukan seni budaya suatu daerah.

Daya tarik wisatawan menurut . A. Yoeti (1985). Daya tarik wisatawan atau *tourist attraction* istilah yang lebih sering digunakan, yaitu segala sesuatu yang menjadi daya tarik wisatawan tempat dan lokasi memiliki potensi yang bagus dan terjaga dengan keindahannya dan ada beberapa fasilitas yang bisa digunakan oleh pengunjung.

2.4 Wisatawan

Wisatawan adalah pengunjung atau konsumen yang menguna produk dan layanan dalam perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan langsung pada kebutuhan wisata (Damanik, 2006).

Menurut yoeti (1982), istilah wisatawan seseorang tanpa membedakan ras, kelamin, bahasa, agama yang memasuki wilayah suatu negara dengan bertujuan wisata dan melakukan perjanjian-perjanjian dimana orang biasanya tinggal diwilayah situ.

Menurut Karyono (1997), wisatawan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- Wisatawan asing (*Foreign Tourist*) adalah orang asing yang melakukan perjalanan wisata lalu datang memasuki negara lain yang bukan negara tempat tinggalnya. Wisatawan asing disebut juga wisatawan mancanegara.
- *Domestic Foreign Tourist* adalah orang asing yang bertempat tinggal di suatu negara karena tugas atau kepentingan dan melakukan perjalanan wisata di negara dimana ia tinggal. Misalnya, staf kedutaan Jepang mendapat cuti tahunan, tetapi ia tidak pulang ke Jepang karena melakukan perjalanan wisata di Indonesia (tempat ia bertugas).
- *Domestic Tourist* (Wisata Nusantara) adalah seorang warga negara yang melakukan perjalanan wisata tanpa melewati perbatasan negaranya atau masih dalam batas wilayah negaranya sendiri.
- *Indigenous Foreign Tourist* adalah warga negara suatu negara tertentu, yang karena tugas di luar negeri, pulang ke negara asalnya dan melakukan perjalanan wisata di wilayah negaranya sendiri. Misalnya, warga negara Australia yang bertugas sebagai konsultan perusahaan asing di Indonesia, ketika liburan ia kembali ke Australia dan melakukan perjalanan wisata di sana.
- *Transit Tourist* adalah wisatawan yang sedang melakukan perjalanan ke suatu negara yang terpaksa singgah bukan atas kemauannya sendiri.
- *Business Tourist* adalah orang yang melakukan perjalanan untuk tujuan bisnis bukan wisata tetapi perjalanan wisata akan dilakukan setelah tujuan yang utama terselesaikan.

Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa wisatawan orang-orang yang berjalan berwisata dengan dorongan dirinya sendiri dan tujuannya untuk menikmati keindahan alam dan menghibur diri selain itu juga karna rasa ingin

tahu, jenis kalangan mulai dari wisatawan domestik sampai wisatawan mancanegara.

2.5 Komponen Wisata

Dalam melakukan perjalanan wisata seseorang wisata memerlukan beberapa macam jasa produk wisata dan inilah yang disebut komponen pariwisata. Di dalam komponen pariwisata dapat disebabkan oleh pihak pengusaha, masyarakat atau siapa pun yang bersedia menyediakan jasa pariwisata (Chaniago, 2010). Komponen pariwisata :

2.2.1 Objek dan Daya Tarik Wisata

1. Objek wisata adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, seperti pemandangan alam, panorama indah, hutan rimba dan tumbuhan hutan tropis dan hewan-hewan langka.
2. Karya manusia seperti museum, peninggalan sejarah, seni budaya, wisata agro dan wisata tirta (termasuk wisata bahari di dalamnya).
3. Sasaran wisata minat khusus seperti berburu, mendaki gunung, industri dan kerajinan, sungai air deras dan lain-lain.

2.2.2 Promosi dan Pemasaran Pariwisata

Promosi wisata merupakan satu rancangan untuk memperkenalkan atraksi yang ditawarkan dan cara bagaimana atraksi dapat dikunjungi. Promosi dapat dilakukan melalui pengiriman dan wisata atau mengadakan pameran wisata.

2.2.3 Pasar Wisata (masyarakat pengirim wisatawan)

Informasi mengenai trend perilaku, keinginan, kebutuhan, asal, motivasi dan sebagainya dan wisatawan perlu dikumpulkan dari pengunjung yang

berlibur. Hal ini diperlukan untuk menetapkan kebijakan di bidang Pariwisata sehingga dapat memotivasi untuk melakukan Perjalanan wisata.

2.2.4 Sarana

1. Sarana Pokok

Sarana pokok berupa perusahaan-perusahaan yang usahanya sangat tergantung kepada lalu lintas wisatawan dan perjalanan lainnya. Sarana tersebut menyediakan fasilitas pokok untuk memberikan pelayanan. Penyedia fasilitas pokok ini dibagi dua kelompok. Kelompok pertama adalah perusahaan yang kegiatannya merencanakan perjalanan wisatawan, misalnya: biro perjalanan, perusahaan transportasi dan penyelenggara perjalanan lainnya. Kelompok kedua berfungsi memberikan pelayanan di daerah tujuan wisata, misalnya: hotel, losmen, restoran dan lain-lain.

2. Sarana Pelengkap

Sarana pelengkap meliputi fasilitas yang dapat melengkapi sarana pokok sedemikian rupa sehingga wisatawan lebih lama tinggal di tempat yang dikunjunginya. Sarana ini berupa fasilitas yang ada hubungannya dengan rekreasi dan olahraga, misalnya : lapangan golf, lapangan tenis, berburu dan sebagainya.

3. Sarana Penunjang

Sarana penunjang ini berfungsi agar wisatawan lebih banyak membelanjakan uangnya, misalnya: klub malam, kasino, opera dan lain-lain. Sarana ini tidak mutlak pengadaanya karena tidak semua wisatawan senang dengan kegiatan ini.

2.2.5 Prasarana

1. Perahu boat kecil

Sarana ini memiliki kapasitas penumpang antara 15 orang yang bergerak lambat berputar mengelilingi waduk yang harganya terjangkau untuk pengunjung yakni sekitar Rp. 10.000,-.

2. Wahana air JETSKI

Sarana ini sangat digemari oleh pengunjung, karena menantang nyali pengunjung dengan harga sewa Rp. 45.000,- per 20 menit.

3. Banana boat

Dengan mengangkut beberapa wisatawan berpelampung yang meliak-liuk mengikuti gerakan *banana boat* sampai akhirnya terjatuh di air.

2.2.6 Strategi Pengembangan Pariwisata

Menurut Rangkuti (2003), strategi merupakan kegiatan perusahaan untuk mencari kesesuaian antara kekuatan-kekuatan internal perusahaan dan kekuatan-kekuatan eksternal satu pasar. Dalam melakukan kegiatan pengamatan secara lebih hati-hati terhadap persaingan, tingkat inflasi, siklus bisnis, keunggulan, dan harapan konsumen serta faktor-faktor lain yang dapat mengidentifikasi peluang dan ancaman.

A.Yoeti dalam bayu (2012) dalam perencanaan strategi suatu daerah tujuan wisata dengan melakukan analisis lingkungan dan analisis sumber daya. Tujuan analisis ini untuk mengetahui dan mengidentifikasi sumber daya utama, terutama dalam mengenai kekuatan dan kelemahan organisasi atau lembaga yang bertanggung jawab terhadap daerah pengembangan pariwisata tersebut.

Pengembangan pariwisata saling berkaitan dengan beberapa pemeliharaan serta pengembangan sektor-sektor lain. Dan pengembangan pariwisata dapat berdiri sendiri dengan memanfaatkan ekosistem yang maksimal dengan

pertumbuhan yang dicapai dengan usaha memelihara dan pengembangan sektor-sektor lainn (Spillane,1987)

2.2.7 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian tentang strategi pengembangan, subagiyo (2012), berdasarkan potensi dan peluang yang ada, maka pengembangan pariwisata perlu dilakukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar. Serta pariwisata perlu mengembangkan paket-paket wisata baru sepectri agrowisata atau ekowisata, jenis wisata semacam ini selain tidak membutuhkan modal begitu banyak juga dapat berpengaruh langsung bagi masyarakat sekitar, dan masyarakat dapan diikut sertakan dan pendapatan yang diperoleh dapat dinikmati oleh masyarakat sekitar wisata itu sendiri.

Menurut Budianto (2012), dalam penelitiannya yang berjudul Implementasi pengembangan pariwisata di pulau – pulau kecil terhadap masyarakat pesisir di jelaskan bahwa daya tarik objek wisata pantai sangat banyak peminatnya selain bisa melihat keindahan pantai dengan pasirnya yang identik dengan warna putih atau hitam, keindahan laut dan paronarma sekitar untuk berbagai atraksi wisata alam dan wisata bahari seperti memancing, berprahu, berenang, dan menyelam dan melihat keindahan bawah laut. Kenyataan bahwa wilayah pesisir yang dinamis, memerlukan suatu pengelolaan wilayah yang spesifik untuk dapat mengakomodasi semua kepentingan manusia dan kelestarian lingkungan. Pengelolaan wilayah pesisir perlu berbagai kepentingan *stakeholder* serta memperhatikan potensi dan kemampuan lingkungan wilayah pesisir sebagai ekosistem yang berkelanjutan tanpa mengurangi hak manusia.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kastolani (2012), Tentang pengembangan wisata terpadu berdasarkan daya tarik kawasan konservasi di

kecamatan cimenyan menyatakan bahwa pengembangan pariwisata merupakan kegiatan yang kompleks, menyangkut wisatawan, kegiatan, sarana dan prasarana. Oleh karena itu dalam pengembangan harus memperhatikan terbinanya mutu lingkungan. Tata letak peruntukan perlu dilakukan untuk menghindari benturan antara kepentingan pariwisata dengan kepentingan pencagaran. Dengan demikian bahwa pengembangan pariwisata didalamnya dapat kegiatan atau usaha yang koordinasi untuk mengatir sesuatu yang belum ada serta memajukan dan memperbaiki dan meningkatkan pariwisata yang sudah ada dan juga dengan memperhatikan mutu lingkungan.

2.2.8 Analisis SWOT

Pendekatan SWOT digunakan sebagai metode dalam penelitian karena memiliki banyak keunggulan yakni dapat mengidentifikasi faktor eksternal dan faktor Internal yang mempengaruhi pada objek wisata, yaitu menganalisis peluang dan kekuatan yang dimiliki untuk menentukan rencana masa depan dan mengatasi kelemahan dan ancaman dengan rencana perbaikan kualitas wisata. Menurut Freddy Rangkuti (2005), Analisis SWOT adalah suatu identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strateri perusahaan. Analisis ini didasarkan pada pemaksimalan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*) serta secara bersamaan dapat mengminimalisir kelemahan (*Weaknesses*) dan ancama (*threats*). Adapun contoh matrik SWOT disajikan pada tabel I di bawah ini :

Tabel 1. Contoh Matrik SWOT

Faktor Internal	Strength (S) Menentukan beberapa faktor kekuatan internal	Weakness (W) Menentukan beberapa faktor kelemahan internal
	Faktor Eksternal	Opportunity (O) Menentukan beberapa faktor peluang Eksternal
Treaths (T) Menentukan beberapa faktor ancaman eksternal	Strategi (ST) Menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi (WT) Meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

(Sumber : Rangkuti, 2008)

Berdasarkan matrik SWOT menurut Rangkuti (2008), didapatkan 3 langkah sebagai berikut :

1. Strategi SO

Strategi dibuat berdasarkan jalan pemikiran perusahaan, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk mendapatkan peluang yang sebesar-besarnya. Strategi SO menggunakan kekuatan internal perusahaan untuk memanfaatkan peluang eksternal

2. Strategi ST

Strategi menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk menghindari atau mengatasi ancaman yang bisa merugikan perusahaan. Strategi ST menggunakan kekuatan internal perusahaan yaitu untuk menghindari atau mengurangi dampak eksternal.

3. Strategi WO

Strategi berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada. Strategi WO untuk memperbaiki kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang eksternal.

4. Strategi WT

Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan serta menghindari ancaman.

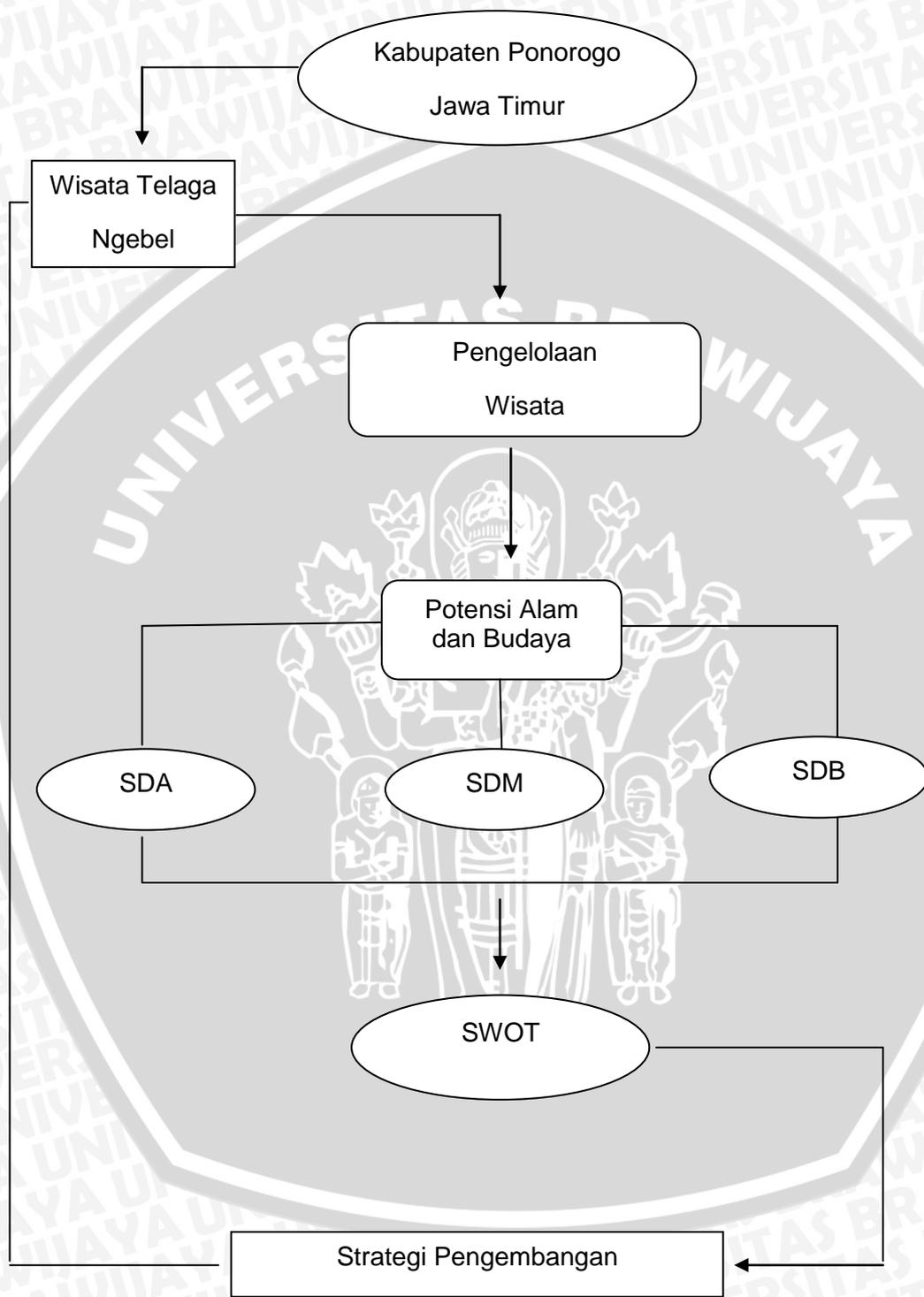
2.2.9 Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir merupakan model secara konseptual mengenai teori yang berhubungan dengan faktor-faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2013).

Kawasan wisata Telaga Ngebel mempunyai potensi alam dan budaya yang sangat menarik, berupa pesona pemandangan alam pegunungan, sumber air hangat, hutan lindung, tradisi budaya larung sesaji dan yang utama adalah keindahan dari telaga itu sendiri. Wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata Telaga Ngebel masih bersifat domestik.

Pada penelitian ini yang akan kami jelaskan adalah mengenai strategi pengembangan wisata telaga ngebel oleh karena itu perlu dibutuhkan analisis tentang pengelolaan di telaga ngebel tersebut dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT terdiri dari 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal dan meliputi kekuatan dan kelemahan serta faktor eksternal yang meliputi peluang dan ancaman yang ada di wisata telaga ngebel sehingga didapatkan strategi pengembangan dan secara tidak langsung juga akan mempengaruhi pengembangan pariwisata itu sendiri.

Kerangka berpikir penelitian ini secara skematis dapat diilustrasikan seperti terlihat pada gambar 1.



Gambar 1. Skema kerangka berfikir penelitian

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu

Wisata Telaga Ngebel yang terletak di Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo. Terletak di kaki gunung Wilis terletak sekitar 30 KM dari pusat kota Ponorogo atau yang terkenal dengan nama Kota Reog. Keliling dari Telaga Ngebel sekitar 5 KM. Dengan suhu antara 20 - 26 derajat celcius, suhu dingin dan sejuk membuat pengunjung makin nyaman mengunjungi Telaga Ngebel. Selain Reog, Telaga Ngebel merupakan salah satu andalan wisata yang dimiliki Kabupaten Ponorogo. Pemasok air bagi Telaga Ngebel terdiri dari berbagai sumber. Sumber air yang cukup deras berasal dari Kanal Santen. Selain itu, juga terdapat sungai yang mengalirinya, dimana dibagian hulu sungai terdapat air terjun yang diberi nama Air Terjun Toyomarto.

Penelitian yang berjudul "Strategi Pengembangan Pariwisata Telaga Ngebel Di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur" dilaksanakan pada bulan juli 2015. Lokasi penelitian yaitu di Wisata Telaga Ngebel Desa Gondowido, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada potensi Telaga Ngebel sebagai wisata alam dan budaya yang banyak dikunjungi oleh wisatawan domestik.

3.2 Pendekatan Penelitian

3.2.1 Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian metode yang digunakan metode diskriptif yaitu jenis penelitian yang digunakan survai. Surve adalah mengumpulkan data atau informasi tentang populasi yang besar dengan menggunakan sampel yang relative kecil. Populasi tersebut berkenaan dengan orang, instansi, lembaga,

organisasi, tentang responden yang dianggap mewakili populasi tertentu, (Hariwijaya,2007).

Kegunaan surve menurut Maryanto (2011) antara lain :

- Mencari keterangan secara faktual atau fakta suatu kelompok atau individu
- Melakukan evaluasi serta perbandingan terhadap hal yang sudah dilakukan orang lain dalam menangani kasus yang serupa
- Melakukan pembuatan rencana untuk Pengambilan keputusan Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode Deskriptif. Metode Deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, atau sistem kelas pariwisata pada masa sekarang (Nazir 2005).

Menurut Mudrajat Kuncoro (2003), Tujuan dari penelitian deskriptif yaitu untuk memberikan gambaran secara mendetail mengenai latar belakang, dan pengembangan usaha wisata telaga ngebel ini sendiri untuk memberikan gambaran secara mendetail mengenai faktor – faktor internal dan eksternal dan kemudian akan digunakan sebagai landasan perumusan strategi pengembangan wisata tersebut.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Data Primer dan Data Skunder :

3.3.1 Data Primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diambil secara langsung dari sumber asli (tanpa melalui perantara). Data primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2013). Data primer diperoleh langsung dari pelanggan atau pengunjung wisatawan di

Telaga Ngebel pertanyaan dari kuesioner. Pada penelitian ini data primer diperoleh dari pengunjung Wisata Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, (Supranto, 2006).

3.3.2 Data Skunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diambil secara tidak langsung melalui media perantara atau dicatat dari pihak lain. Data sekunder adalah data hasil survey yang belum diperas atau berupa studi perbandingan dari studi-studi yang telah dilakukan, misalnya mengenai kependudukan telah dihimpun oleh Biro Pusat Statistik (BPS), sensus penduduk dan lain-lain (Singarimbun dan Effendi, 2006).

Data sekunder merupakan data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, namun melalui orang lain atau dokumen-dokumen yang mendukung penelitian. Pada penelitian ini, data sekunder diperoleh dari studi literatur yang terkait dengan topik penelitian yakni dari data BPS, Balai Desa setempat, dan pengelola Wisata Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, (Sugiyono, 2013).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi antara pewawancara dengan responden untuk menggali jawaban yang dikehendaki dan mencatatnya (Singarimbun dan Effendi, 2006). Wawancara digunakan sebagai teknik pengambilan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan dan mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dilakukan melalui tatap muka maupun dengan komunikasi menggunakan telepon. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik

pengumpulan data, apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Dengan wawancara terstruktur ini, responden diberi pertanyaan yang sama dan pengumpul data (peneliti) mencatatnya (Sugiyono, 2013). Berdasarkan uraian tersebut, wawancara dalam penelitian ini dilakukan wawancara terstruktur karena berdasarkan kuesioner yang sudah ditentukan.

b. Kuisisioner

Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner terstruktur dari pengunjung Wisata Telaga Ngebel yang terpilih sebagai responden. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk dijawab oleh responden. Selain itu, kuesioner juga cocok untuk digunakan apabila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Dengan adanya kontak langsung dengan responden, peneliti lebih mudah untuk menciptakan kondisi yang baik sehingga responden dengan sukarela akan memberikan data obyektif dan cepat (Sugiyono, 2013).

c. Observasi

Menurut Rianse dan Abdi (2009), observasi adalah pengamat dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis,

Pengamatan dalam penelitian untuk mengetahui peluang ekowisata dalam pengembangan wisata telaga ngebel Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Pengamatan untuk melihat kondisi keseluruhan objek wisata, misal seperti kegiatan wisata, atraksi, budaya, dll dan apa saja yang sudah dilakukan di objek wisata tersebut.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumentasi dapat diperoleh lewat fakta dalam bentuk surat atau fail, catatan harian, arsip, foto, dan lain sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini dapat dipakai mengali atau mendapatkan informasi yang terjadi di masa silam. Penelitian perlu memiliki kepekaan teori untuk memaknai sebuah dokumen tersebut (iwan,2012).

3.5 Populasi dan Teknik Pengambilan Sample

3.5.1 Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari analisa yang ciri-cirinya akan diduga. Populasi dibedakan menjadi populasi sampling dengan populasi sasaran. Sebagai contoh, apabila rumah tangga sebagai sampel, sedangkan yang di teliti hanya anggota rumah tangga yang bekerja sebagai nelayan, maka seluruh rumah tangga dalam wilayah penelitian disebut populasi sampling, sedangkan seluruh nelayan dalam wilayah penelitian disebut populasi sasaran (Singarimbun dan Effendi, 2006).

Menurut Sugiyono (2013), populasi terdiri atas obyek/subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu dan ditetapkan peneliti untuk dipelajari serta kemudian ditarik kesimpulannya. Pada penelitian ini, populasi adalah seluruh pengunjung Wisata Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo.

3.5.2 Sample

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apabila populasinya besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Oleh karena itu, sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar mewakili (Sugiyono, 2013).

Ukuran sampel yang digunakan peneliti ditentukan dengan menggunakan *linear time function*. Menurut Sari (1993), pada rumus *linear time function* yakni jumlah sampel ditentukan berdasarkan waktu yang efektif atau jumlah sampel berdasarkan kendala waktu. Berdasarkan penelitian ini, lama waktu yang digunakan dalam pengambilan sampel untuk mengumpulkan data primer yaitu 6 hari selama 3 minggu yakni pada hari Sabtu dan Minggu (hari Sabtu dan Minggu merupakan hari libur atau akhir pekan) karena diharapkan dapat mewakili sampel dari populasi yang menyeluruh dengan berbagai karakteristik pengunjung. Selain itu, diperkirakan waktu untuk mengumpulkan data dari responden 20 menit dalam 6 hari yaitu enam jam antara pukul 09.00-15.00 WIB, karena merupakan waktu yang ramai dikunjungi oleh wisatawan.

Rumus *linear time function* dapat dituliskan sebagai berikut:

$$T = t_0 + t_1 \cdot n$$

$$n = \frac{T - t_0}{t_1}$$

$$n = \frac{1800 - 300}{30}$$

$$n = 50$$

Keterangan :

T = waktu penelitian 6 hari

t_0 = periode waktu harian 6 jam

t_1 = waktu pengisian kuesioner

n = jumlah responden

Berdasarkan perhitungan di atas, maka diperoleh nilai n sebesar 50 responden yang artinya jumlah sampel (responden) yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebanyak 50 pengunjung. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *accidental sampling*. Teknik ini termasuk dari *nonprobability*

sampling dimana teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat dijadikan sebagai sampel, jika siapa saja yang secara kebetulan bertemu dan cocok sebagai sumber data. *Nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap anggota populasi untuk dijadikan sampel (Sugiyono, 2013). Berdasarkan uraian tersebut, peneliti akan memberikan kuesioner kepada responden ketentuan responden yang diambil adalah wisatawan domestik yang berkunjung ke Telaga Ngebel.

3.6 Analisis Data

Analisis data sebagai usaha untuk menemukan jawaban yang akan didapat selama penelitian, dengan itu analisis data merupakan bagian penting dalam penelitian karena dengan analisis data diharapkan dapat memecahkan masalah penelitian. Pada penelitian ini analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

3.6.1 Deskriptif Kualitatif

Analisis Kualitatif dijalankan dalam situasi yang wajar (*natural setting*) dan data yang dikumpulkan bersifat kualitatif (Usman dan Akbar, 2009). Dalam penelitian kualitatif peneliti berperan sebagai instrumen penelitian dan benar diharapkan mampu berinteraksi dengan objek / masyarakat yang di jadikan sasaran penelitian. Keberhasilan peneliti sangat tergantung dari data lapang, maka ketepatan, ketelitian, rincian, kelengkapan dan pencatatan informasi yang harus akurat (Fadlan, 2012).

Analisis data kualitatif adalah tanpa menggunakan model matematis dan statistik. Metode ini hanya digunakan untuk menganalisis tentang profil kawasan

Wisata Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo, peluang pariwisata dan pelayanan pelayanan apa saja yang sudah digunakan.

- Penginapan disekitar Telaga Ngebel yang banyak tersedia. Sehingga pengunjung dapat memanfaatkan penginapan tersebut untuk beristirahat dan melanjutkan menikmati keindahan Wisata Telaga Ngebel.
- Pelayanan yang ada di Telaga Ngebel yaitu tersedianya jaringan listrik, air bersih, dan fasilitas persampahan dengan kemudahan akses finansial daerah dan kebijakan utilitas yang mendukung
- Tersedianya perahu boat yang dapat. Dimanfaatkan oleh pengunjung untuk melihat KJA dan sekeliling waduk

3.6.2 Deskriptif Kuantitatif

Deskriptif Kuantitatif adalah menggambarkan sesuatu berupa angka yang dapat di fisualkan dalam bentuk stastistik dekskriptif, antara lain berupa skala, hubungan, variabilitas dan sentral tendensi (Usman dan Akbar, 2009).

Analisis data Kuantitatif yang menggunakan model matematis dan statistik yang di sajikan dalam bentuk angka. Model kuantitatif dalam penelitian digunakan sebagai untuk menganalisis faktor internal dan faktor eksternal yang berpengaruh dalam pengembangan kawasan wisata di Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo, dengan menggunakan metode alat analisis SWOT.

Alat analisis data yang dapat dipergunakan merumuskan strategi pengembangan kawasan objek Wisata Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo Jawa Timur :

a. Matrik Faktor Strategi Internal

Strategi internal dikawasan wisata Telaga Ngebel diidentifikasi suatu tabel IFAS (*Internal Strategic Faktor Analysis Summary*) disusun untuk

merumuskan faktor Internal dalam kerangka *Strength and weakness* Kawasan objek wisata Telaga Ngebel :

- Disusun dalam kolom 1 (5-10 kekuatan dan kelemahan)
- Berikan bobot masing-masing faktor dalam kolom 2, mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00.
- Hitung rating dalam kolom 3. Untuk masing-masing faktor dalam memberikan skala mulai dari 4 (outstanding) sampai dengan 1 (poor) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi kawasan objek wisata. Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk kategori kekuatan) di kasih nilai dari mulai +1 sampai dengan +4 (sangat baik).
- Kalikati bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3. Untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya dari pembobotan masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (*Outstanding*) sampai 1,0 (*poor*).
- Jumlah skor pembobotan pada kolom 4. Untuk mendapatkan total skor pembobotan kawasan telaga Ngebel perlu dilihat dari faktor-faktor Internalnya.

b. Matrik Faktor Strategi Eksternal

Cara penentuan faktor strategi eksternal (EFAS) :

- Disusun dalam kolom 1 (5-10 kekuatan dan kelemahan)
- Berikan bobot masing-masing faktor dalam kolom 2, mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). faktor tersebut kemungkinan dapat memberikan dampak faktor strategis
- Hitung rating dalam kolom 3. Untuk masing-masing faktor dalam memberikan skala mulai dari 4 (outstanding) sampai dengan 1 (poor) berdasarkan pengaruh faktor tersebut kondisi kawasan objek wisata Telaga

Ngebel. Pemberian nilai rating untuk peluang bersifat positif (peluang yang semakin besar diberi rating +4, tapi jika peluang kecil, diberi +1). Pemberian nilai rating ancaman adalah kebalikannya. Misal jika nilai ancaman sangat besar rating adalah 1. Sebaliknya jika nilai ancaman sedikit rating 4.

- Jumlah skor pembobotan pada kolom 4. Untuk mendapatkan total skor pembobotan kawasan telaga Ngebel perlu dilihat dari faktor-faktor eksternalnya.

c. Matrik Internal dan Eksterna

Menurut Rangkuti (2003), hasil dari perhitungan EFAS (*Eksternal Factors Analysis Summary*) dan IFAS (*Internal Strategic Faktor Analysis Summary*) digabungkan dalam Internal dan Eksternal untuk mengetahui posisi dari kawasan objek wisata Telaga Ngebel sehingga dapat diketahui strategi yang tepat bagi wisata Telaga Ngebel.

d. Analisa SWOT

Dalam tahapan ke empat ini membandingkan faktor Internal dan Eksternal di telaga ngebel dengan menggunakan matrik SWOT, singga untuk menghasilkan strategi alternatif dapat dilihat tabel 2.

Tabel 2. Tabel SWOT

IFAS EFAS	Strenght (S) Menentukan 5_10 Faktor kekuatan Internal	Weakness (w) Menentukan 5-10 Kelemahan Internal
Opportunity Menentukan 5-10 Peluang Eksternal	Strategi – SO Menggunakan Kekuatan Untuk Memanfaatkan Kelemahan	Strategi – WO Meminimalkan Kelemahan Untuk Memanfaatkan Peluang
Threaths (T) Menentukan 5-10 Ancaman Eksternal	Strategi – ST Menggunakan Kekuatan Untuk Mengatasi Ancaman	Strategi – WT Meminimalkan Kelemahan Untuk Menghindari Ancaman

- a. Strategi – SO, dibuat berdasarkan jalan pikiran kawasan wisata Telaga Ngebel, dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk membuat dan memanfaatkan peluang yang sudah ada yang sebesar-besarnya.
- b. Strategi – SE, Strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki oleh wisata telaga ngebel, dengan cara menghindari ancaman. Sehingga strategi yang diterapkan penghindaran kopetisi secara langsung
- c. Strategi – WO, Strategi yang menerapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang sada, dengan cara mengatasi kelemahan – kelemahan yang dimiliki oleh wisata Telaga Ngebel.
- d. Strategi – WT, Strategi berdasarkan untung menghindari suatu ancaman yang ada dengan cara meminimalkan keleman-kelemahan yang dimiliki wisata Telaga Ngebel tersebut.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Wisata Telaga Ngebel

4.1.1 Lokasi Wisata Telaga Ngebel

Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu bagian dari provinsi Jawa Timur. Kabupaten Ponorogo terletak pada 111°17'-111°52' Bujur Timur dan 7°49'-8'20 Lintang Selatan. Kabupaten Ponorogo dipimpin oleh seorang Bupati dimana terdiri dari 21 kecamatan dengan kepadatan penduduk sejumlah 863.900 jiwa dan memiliki luas wilayah sebesar 1.371,78 m². Wisata Telaga Ngebel secara administrasi masuk kedalam wilayah Desa Ngebel, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Kecamatan Ngebel terbagi menjadi 8 desa yakni meliputi Desa Ngebel, Desa Ngrogung, Desa Sahang, Desa Wagir Lor, Desa Talun, Desa Gondowido, Desa Pupus dan Desa Sempu.

Berdasarkan data administrasi, secara geografis luas desa Ngebel sebesar 5.119,905 Ha, sedangkan luas area wisata Telaga Ngebel sebesar 148 Ha ke arah Timur Laut Kota Ponorogo dengan jarak tempuh ± 30 km dari pusat kota. Adapun batas-batas wilayah kawasan Telaga Ngebel yang terletak di Kecamatan Ngebel dengan berbatasan 4 desa antara lain sebagai berikut :

Sebelah Utara	: Desa Ngebel
Sebelah Timur	: Desa Gondowido
Sebelah Selatan	: Desa Wagir Lor
Sebelah Barat	: Desa Sahang

Secara topografi, Desa Ngebel memiliki iklim tropis dengan suhu rata-rata berkisar 29°C. Kawasan wisata Telaga Ngebel termasuk di wilayah Kecamatan Ngebel dengan ketinggian sekitar 743 meter diatas permukaan laut. Desa Ngebel memiliki bentangan bukit-bukit dengan luas 886 ha/m² dan luas desa

kawasan wisata sebesar 592 ha/m² (Kecamatan Ngebel, 2013). Telaga Ngebel memiliki hutan lindung yang memberikan hawa sejuk dan berada di lereng Gunung Wilis dengan ketinggian 734 meter di bawah permukaan laut. Kawasan wisata Telaga Ngebel memiliki luas permukaan sekitar 1,5 km dengan suhu berkisar 20-26°C serta mempunyai kedalaman sebesar 24 meter. Peta Kabupaten Ponorogo dan denah Desa Ngebel Kecamatan Ngebel dapat dilihat pada lampiran 1.

4.1.2 Sejarah Berdirinya Wisata Telaga Ngebel

Wisata Telaga Ngebel merupakan salah satu obyek wisata yang ada di Kabupaten Ponorogo tepatnya masuk dalam wilayah Desa Ngebel, Kecamatan Ngebel. Kawasan wisata ini diresmikan oleh pemerintah pada tahun 1984 dimana pengelolaannya berada di bawah Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo. Asal mula dinamakannya Telaga Ngebel karena Telaga Ngebel masuk wilayah Kecamatan Ngebel dengan luas area wisata Telaga Ngebel sebesar 148 Ha ke arah Timur Laut Ponorogo. Menurut Legenda yang beredar di masyarakat sekitar kawasan Telaga Ngebel, dahulu kala terbentuk berdasarkan kisah seekor ular naga yang bernama "Baru Klinting" yang sedang bermeditasi. Saat bermeditasi, secara tak sengaja dipotong-potong oleh masyarakat sekitar untuk dimakan dan secara ajaib sang ular menjelma menjadi anak kecil yang kemudian mendatangi masyarakat membuat sayembara untuk mencabut lidi yang ia tancapkan ke dalam tanah. Namun tak satupun yang dapat mencabutnya hingga ia sendiri yang mencabut lidi tersebut dan dari lubang bekas lidi keluarlah air yang kemudian menjadi mata air yang menggenang dan dinamakan Telaga Ngebel sampai sekarang (Disbudpora, 2011).

Kawasan wisata ini memiliki panorama keindahan pemandangan alam yang mengagumkan dengan lingkungan yang asri dan masih alami karena berada di

lereng Gunung Wilis dengan pesona hutan lindung yang menyimpan sejuta potensi alam yang ada. Adapun produk hortikultura sebagai produk andalan di kawasan Telaga Ngebel yakni berbagai macam buah-buahan seperti durian, manggis, alpukat, dan lain sebagainya. Selain itu, Telaga Ngebel selalu diselenggarakan ritual budaya setiap satu tahun sekali yang biasa disebut *Larangan Sesaji* sebagai perayaan tahun baru Hijriyah/Tahun Baru Islam 1 Muharram atau 1 Suro.

4.1.3 Keadaan Penduduk

Berdasarkan data kependudukan Kabupaten Ponorogo tahun 2013, total penduduk Desa Ngebel sejumlah 19.520 jiwa dengan klasifikasi laki-laki sejumlah 9.965 jiwa dan perempuan sejumlah 9.555 jiwa. Komposisi penduduk Desa Ngebel berdasarkan usia dapat dilihat di Tabel 3.

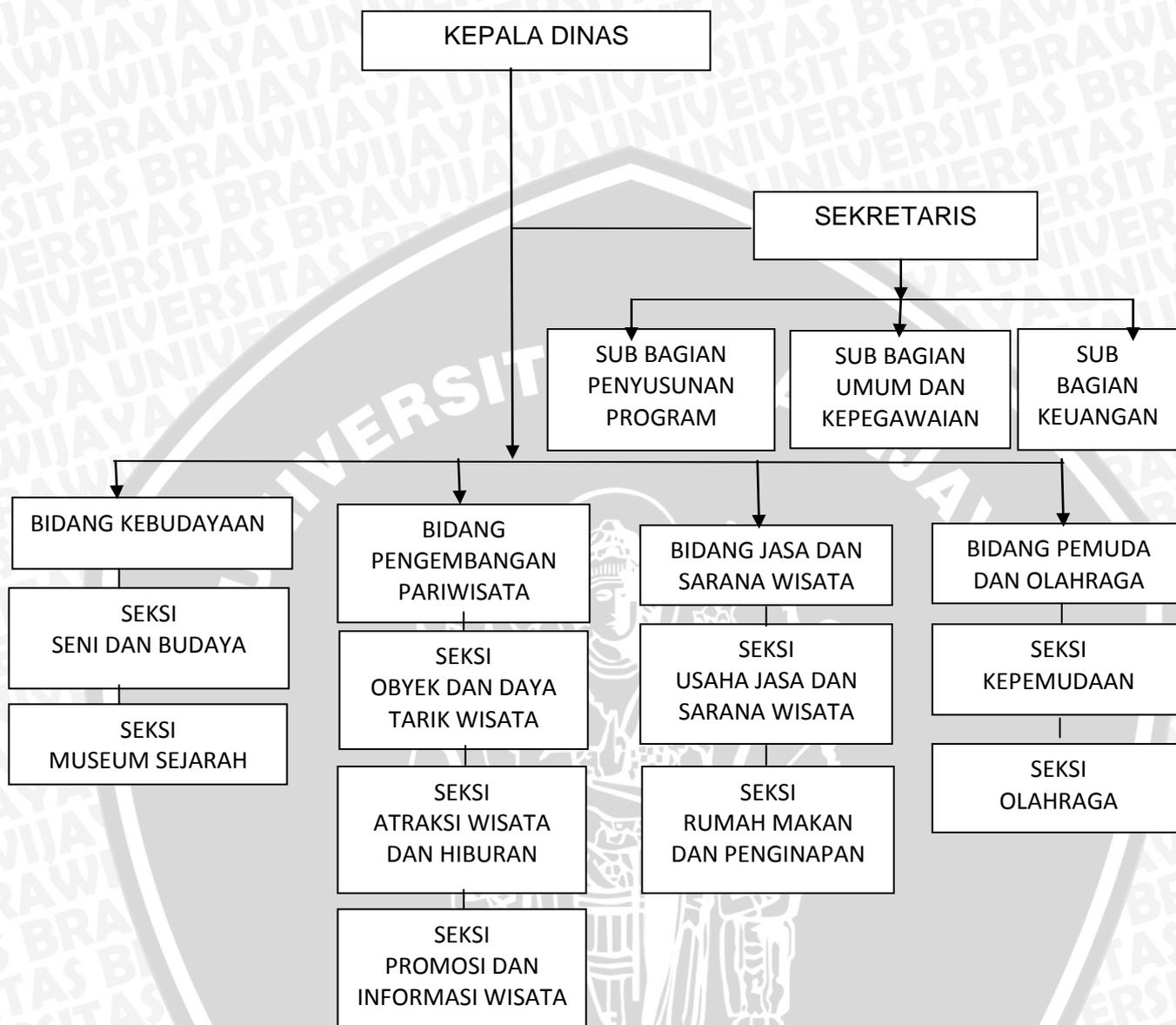
Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kecamatan Tahun 2013

No	Kecamatan	Laki-Laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah (jiwa)
1.	Sampung	16.919	17.458	34.377
2.	Sukorejo	25.941	25.340	51.281
3.	Babadan	33.802	34.515	68.317
4.	Jenangan	27.204	26.663	53.867
5.	Ngebel	9.965	9.555	19.520
Total		113.831	113.531	227.362

Sumber: BPS Tahun 2013

Berdasarkan Tabel 8, penduduk Kecamatan Ngebel paling banyak berada pada jenis kelamin laki-laki yakni sebanyak 51% sedangkan minoritas (48,9%) berada pada jenis kelamin perempuan. Hal ini bisa dikatakan bahwa ketersediaan sumber daya manusia masih memadai dimana mayoritas penduduk ditempati oleh kaum laki-laki sehingga mampu mendukung proses pengembangan kawasan wisata Telaga Ngebel.

4.1.4 Struktur Organisasi



Gambar 2. Struktur Organisasi Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga.

Berdasarkan gambar 1, wisata Telaga Ngebel dikelola oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Olah Raga (DISBUDPORA) khususnya dibidang pengembangan pariwisata. Struktur organisasi dibidang pengembangan pariwisata setiap bagiannya mempunyai tugas dan tanggung jawab tersendiri.

Adapun tugas dan tanggung jawab pada setiap bagian yaitu :

a. Bidang Pengembangan Pariwisata

Bidang pengembangan pariwisata yang saat ini dipimpin oleh bapak Ir.Mahmud Budihartono, M.Si sebagai kepala bidang. Tugas dari pimpinan disini yaitu mengumpulkan bahan pembinaan, pengembangan dan pemantau obyek daya tarik wisata, antraksi dan hiburan wisata, serta pemberdayaan masyarakat pelaku pariwisata. Bidang pengembangan pariwisata juga menyelenggarakan fungsi pembinaan dan pengembangan perusahaan obyek dan daya tarik wisata, atraksi dan hiburan wisata.

b. Seksi Obyek dan Daya Tarik Wisata

Seksi obyek dan daya tarik wisata dipimpin oleh bapak Edi Darwanto,ST. Tugas seksi dibidang ini adalah menyiapkan bahan dan petunjuk pengelolaan dan pengembangan daya tarik wisata, obyek wisata dan rekreasi wisata. Fungsi dalam bidang ini adalah pelaksanaan perizinan obyek dan daya tarik wisata.

c. Seksi Atraksi Wisata dan Hiburan

Seksi atraksi dan hiburan dipimpin oleh bapak H.Purnomo, S.Sos. Tugas seksi dibidang ini adalah menyiapkan bahan pembinaan, pengembangan dan perizinan dibidang atraksi dan hiburan wisata. Fungsi dari seksi bidang ini adalah pelaksanaan dan perizinan dibidang atraksi dan hiburan wisata.

d. Seksi Promosi dan Informasi Wisata

Seksi promosi dan informasi wisata dipimpin oleh ibu Farida Nuraini, S.Sos.,MM. Tugas seksi dibidang ini adalah menyiapkan bahan dan pelaksanaan pelayanan informasi dan promosi wisata. Fungsi dari seksi bidang ini adalah menyiapkan bahan promosi wisata untuk *event-event* regional, nasional dan internasional.

4.1.5 Sarana dan Prasarana Wisata Telaga Ngebel

Wisata Telaga Ngebel merupakan kawasan wisata yang memiliki potensi wisata berupa keindahan alam pegunungan, suasana sejuk dan asri serta

keindahan danau itu sendiri. Lebih jelasnya mengenai sarana dan prasarana yang ada di Telaga Ngebel dapat dilihat pada Lampiran 3.

Sarana yang terdapat di wisata Telaga Ngebel antara lain sebagai berikut :

a. Pintu Gerbang

Pintu gerbang yang terdapat di wisata Telaga Ngebel berfungsi sebagai tempat keluar masuknya kendaraan pengunjung. Pada gerbang ini terdapat juga loket untuk menarik retribusi/ tiket masuk ke obyek wisata. Secara umum bangunan gerbang menunjukkan suatu kawasan wisata hanya berupa portal dengan pos jaga.

b. Masjid

Masjid yang ada di Telaga Ngebel berfungsi sebagai tempat ibadah untuk pengunjung dan masyarakat lokal yang beragama islam disana. Masjid Besar "Sabilil Muttaqien" merupakan satu2nya masjid besar yang berada di sekitar Telaga Ngebel. Secara umum, kondisi masjid besar yang ada di Telaga Ngebel terbilang nyaman karena lingkungan masjid bersih, tersedia alat sholat dan tempat wudhu yang luas.

c. Toilet

Toilet merupakan sarana yang penting untuk melengkapi wisata Telaga Ngebel karena berfungsi sebagai tempat untuk mengakomodasi kebutuhan manusia dalam rangka membuang hajat sehari-hari. Kondisi toilet yang ada di Telaga Ngebel sudah cukup memadai namun keadaan fisiknya belum bisa memberikan kenyamanan bagi pengunjung karena tidak ada perawatan dan kondisi air juga mati. Oleh karena itu, pihak pengelola perlu memperbaiki dan melakukan perawatan fisik toilet sehingga fungsi toilet sesuai dengan fungsi aslinya.

d. Tempat berteduh / istirahat

Tempat berteduh/istirahat sangat menunjang untuk area bersantai sekaligus tempat berteduh dari sengatan matahari secara langsung. Kondisi tempat berteduh yang ada di Telaga Ngebel sudah memberikan kenyamanan karena dilengkapi dengan pepohonan untuk memberikan suasana sejuk sehingga pengunjung dapat leluasa bercengkrama bersama keluarga atau bersama rekan kunjungannya.

e. Kios buah-buahan

Kios buah-buahan berfungsi sebagai sarana penunjang wisata karena mampu menghidupkan kegiatan ekonomi penduduk sekitar dan bisa dikembangkan sebagai pusat oleh-oleh hasil produk agrowisata yang ada dalam obyek wisata tersebut. Secara umum, kios buah-buahan yang ada di Telaga Ngebel mampu menghidupkan kegiatan ekonomi penduduk sekitar dan dijadikan buah tangan atau oleh-oleh khas wisata Telaga Ngebel.

f. Hotel / penginapan

Hotel atau penginapan merupakan sarana yang penting yang ada di sekitar kawasan wisata Telaga Ngebel karena berfungsi sebagai tempat menginap ataupun beristirahat bagi para wisatawan yang berkunjung. Keberadaan penginapan tersebut sudah cukup memadai karena saat ini jumlah penginapan yang ada semakin bertambah sehingga mampu mencukupi kebutuhan wisatawan untuk menikmati keindahan wisata Telaga Ngebel.

g. Plaza dan pusat wisata

Plaza dan pusat wisata yang terletak di kawasan wisata Telaga Ngebel berfungsi sebagai tempat membuat *event*/pagelaran seperti pertunjukkan reog, pagelaran budaya lokal "larung sesaji", pameran hasil pertanian, industri, dan lain-lain. Keberadaan plaza dan pusat wisata mampu menarik pengunjung yang

tertarik melihat pagelaran/pertunjukkan yang digelar sehingga dapat meningkatkan kunjungan wisatawan di kawasan wisata Telaga Ngebel.

h. Dermaga

Dermaga yang terdapat di Telaga Ngebel berfungsi untuk melayani wisatawan yang ingin mencoba permainan air seperti bus air, *speedboat*, bebek air sehingga menjadi daya tarik wisata untuk melakukan perjalanan mengelilingi telaga. Keberadaan dermaga sudah memberikan kenyamanan bagi pengunjung yang ingin menikmati perjalanan mengelilingi telaga, namun perlu adanya perawatan fisik dermaga agar pengunjung dapat memanfaatkan fasilitas dermaga.

i. Warung-Warung Ikan Bakar

Salah satu sarana perdagangan di wisata Telaga Ngebel adalah adanya warung ikan bakar yang menyajikan menu khas hasil Telaga Ngebel khususnya ikan (ikan nila) hasil budidaya Keramba Jaring Apung (KJA).. Jumlah warung ikan bakar cukup banyak dan terletak menyebar di sepanjang jalur lingkar Telaga Ngebel. Keberadaan warung ini dapat memanjakan pengunjung yang ingin menikmati sajian olahan ikan air tawar yang diolah dalam berbagai macam bentuk masakan.

j. Toko

Toko ini berada disekitar area pemukiman penduduk yang berada di sepanjang lingkar Telaga Ngebel. Keberadaan toko di Telaga Ngebel berfungsi untuk melayani kebutuhan pokok sehari-hari masyarakat sekitar maupun pengunjung yang datang. Jenis barang yang dijual berupa kebutuhan pokok seperti beras, minyak, dan lain-lain.

k. Tempat parkir

Tempat parkir merupakan sarana yang ada di Telaga Ngebel yang berfungsi untuk menampung kendaraan pengunjung baik kendaraan roda dua maupun roda empat. Keberadaan area parkir sifatnya masih *on street* yakni masih memanfaatkan bahu jalan sehingga mengganggu sirkulasi kendaraan yang melintas. Sarana parkir diharapkan perlu disediakan lahan parkir *off street* sehingga tidak mengganggu sirkulasi kendaraan yang melintas dan dapat meningkatkan PAD melalui retribusi parkir.

- **Prasarana yang ada untuk menunjang sarana dan menambah daya tarik wisata antara lain sebagai berikut :**

a. Prasarana Jalan

Jalan merupakan prasarana yang penting untuk akses kendaraan yang melintas di sepanjang lingkaran Telaga Ngebel. Kondisi jalan untuk menuju obyek wisata saat ini sudah beraspal sehingga tidak mengganggu perjalanan wisatawan yang berkunjung ke Telaga Ngebel.

b. Listrik Penerangan Jalan

Kebutuhan listrik sangat berpengaruh untuk penerangan jalan sehingga tidak menjadi gelap menuju ke Wisata Telaga Ngebel. Jumlah jaringan listrik masih sangat minim sehingga untuk kegiatan wisata pada malam hari masih terbatas. Hal ini menjadikewelemahan yang harus segera diperbaiki oleh pihak pengelola agar dapat menarik wisatawan di obyek wisata Telaga Ngebel.

c. Air bersih

Air bersih merupakan kebutuhan vital sebagai prasarana yang dibutuhkan untuk menunjang wisata Telaga Ngebel. Kebutuhan air bersih di kawasan wisata Telaga Ngebel masih minim dan belum memadai sehingga memerlukan penambahan terutama untuk melayani kebutuhan air bersih di penginapan, MCK

dan masjid dan untuk kebutuhan sehari-hari penduduk yang bekerja disekitar Telaga Ngebel (warung makan dan toko) dan sebagainya.

d. Tempat sampah

Tempat sampah merupakan prasarana yang penting sebagai wadah dari limbah yang dihasilkan pengunjung yang datang sehingga tidak berserakan di tepian telaga. Kebutuhan tempat sampah yang berada di sepanjang tepian Telaga Ngebel masih belum memadai dan kondisinya terlihat berlubang tidak terawat. Kondisi ini menjadi perhatian bagi pihak pengelola untuk melakukan penambahan tempat sampah sehingga pengunjung merasa nyaman dengan tidak berseraknya sampah-sampah di sepanjang tepian telaga.

4.2 Karakteristik Responden

Karakteristik responden Wisata Telaga Ngebel berdasarkan gambaran umum jumlah sample terdiri dari 2 metode yaitu metode purposive sampling dan metode insidental sampling.

Purposive sampling digunakan untuk menggali data kepada narasumber dengan pertimbangan yaitu orang yang mengetahui informasi terkait pengembangan kawasan wisata Telaga Ngebel atau penggunaan lahan seperti lembaga pemerintahan, pengelola dan masyarakat. Responden mendapatkan informasi dengan melakukan kegiatan wawancara. Jumlah narasumber diambil dari populasi yang ditentukan yaitu diantaranya pemerintah desa 2 orang, dari dinas kebudayaan dan pariwisata 2 orang, pelaku usaha diambil 6 orang terdiri dari 3 orang pedagang kuliner dan 3 orang masyarakat sekitar jadi jumlah dari responden dengan metode purposiveve sampling sebanyak 10 orang.

Jumlah responden dari pengunjung wisata Telaga Ngebel yang diperoleh dengan metode insidental sampling menggunakan rumus Linier Time Function (LTF) sebesar 50 orang. Pengambilan sample diambil pada hari sabtu dan

minggu, hal ini dikarenakan jumlah pengunjung di Telaga Ngebel pada hari tersebut meningkat dibandingkan dengan hari biasa. Karakteristik responden yang dibahas pada peneliti berdasarkan jenis kelamin, usia, pekerjaan.

4.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan salah satu karakteristik yang berperan penting dalam membentuk suatu keputusan. Laki-laki dan perempuan memiliki tujuan yang berbeda antaranya dalam menentukan suatu tempat berkunjung.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase (%)
Laki-laki	22	44%
Perempuan	28	56%
Jumlah	50	100%

Sumber : Data Primer yang diolah, 2015

Dari Tabel 4 . diatas dapat dijelaskan bahwa pengunjung yang mendominasi pengunjung berjenis kelamin Laki-laki sebanyak 22 orang (44%) dan pengunjung berjenis kelamin perempuan sebanyak 28 orang (56%). Dari hasil presentase diatas diketahui bahwa pengunjung Wisata Telaga Ngebel berjenis kelamin Laki-laki dan perempuan memiliki jumlah yang tidak jauh berbeda atau hampir sama. Di karenakan perempuan lebih suka berwisata dari pada laki-laki Sehingga dapat dilihat minat pengunjung untuk berwisata.

4.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan usia seseorang dapat mempengaruhi sikap atau tindakan disetiap orang dalam berwisata, dalam penelitian ini responden dipilih dari mulai usia 16 karena pada usia tersebut responden sudah dapat memahami yang disampaikan oleh peneliti, dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.

Usia	Jumlah	Persentase (%)
16-25	18	36%
26-35	15	30%
36-45	10	20%
46-47	5	10%
48-60	2	4%
Jumlah	50	100%

Sumber : Data Primer yang diolah, 2015

Dari Tabel 5. diatas dapat dijelaskan bahwa pengunjung mayoritas rata-rata usia 16-25 tahun dengan jumlah 18 (36%), karena pada hari libur pengunjung dengan usia 16 – 25 tahun ada hari tertentu untuk melakukan wisata, sedangkan pengunjung minoritas berada pada kelompok umur 48 – 60 tahun dengan jumlah 2 (4%). Sebaran kelompok umur pengunjung menunjukkan bahwa Wisata Telaga Ngebel merupakan wisata yang dapat dinikmati oleh semua usia karena suasana yang tersedia sangat nyaman, serta sarana dan prasarana yang mendukung untuk dinikmati oleh segala usia seperti pengunjung dengan berkeliling sekitar Telaga menggunakan Prah, becak air dan Prah boat yang sudah disediakan oleh pihak pengelola Wisata Telaga Ngebel, selain itu juga bisa menikmati wisata kulinernya dengan khas ikan bakarnya selain itu juga bisa menikmati hasil kebun seperti buah durian, rambutan. Masukan dari pengunjung wisata perlu adanya penambahan alat transportasi untuk berkeliling di Wisata Telaga Ngebel melalui jalur darat seperti kereta kelinci dan transportasi pendukung lainnya.

4.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Dengan melihat jenis pekerjaan dapat melihat status ekonomi seseorang sehingga menentukan pengunjung dalam memilih tempat wisata yang dituju sesuai dengan pendapatannya dapat dilihat pada Tabel 6 .

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah	Presentase (%)
Pelajar dan Mahasiswa	10	20%
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	10	20%
Wiraswasta	17	34%
Ibu Rumah Tangga	7	14%
Lainnya	6	12%
Jumlah	50	100%

Sumber : Data Primer yang diolah, 2015

Dari Tabel 6. diatas dapat dijelaskan bahwa sebagian besar pengunjung berprofesi sebagai Wiraswasta yaitu sebanyak 17 orang (34%). Sedangkan pada pengunjung yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 10 orang (20%). Dikarenakan permintaan keluarga mereka ingin berwisata alam dan menikmati liburan santai bersama keluarga. selain dari profesi diatas juga banyak Pelajar dan Mahasiswa yang berwisata alam sebanyak 10 orang (20%), selain menikmati keindahan Wisata Telaga Ngebel juga untuk berkumpul bersama keluarga atau teman. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Wisata Telaga Ngebel merupakan Wisata yang banyak dikunjungi dan diminati oleh semua kalangan dari menengah keatas maupun menengah kebawah. Masukan dari pengunjung perlu penambahan sarana lainnya untuk bisa bersantai seperti pemberian taman dan wisata lambirin, flay fox, rumah kayu dan fasilitas yang membuat pengunjung nyaman tidak Cuma menikmati keindahannya saja tetapi juga bisa melakukan kegiatan wisata lainnya.

4.3 Pengelolaan Wisata Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo Jawa Timur

Pengelolaan yang dilakukan oleh dinas wisata telaga ngebel yaitu dikelompokkan menjadi 4 fungsi antaranya : Perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), Pelaksanaan (*Actuating*), Pengawasan (*Controlling*).

a. **Perencanaan (*Planning*)**

Perencanaan pemilihan sekumpulan dari beberapa kegiatan yang akan dilakukan, bagaimana, kapan dan oleh siapa. Perencanaan yang baik dapat dicapai dengan mempertimbangkan waktu yang akan datang dimana suatu perencanaan dan kegiatan yang akan diputuskan dan dilaksanakan (Handoko,2008)

Perencanaan pada Wisata Telaga Ngebel dinas kebudayaan dan pariwisata untuk rencana jangka panjang akan memperbaiki dan menambah sarana prasarana yang belum terlaksanakan yang ada di Wisata Telaga Ngebel seperti perbaikan lahan parkir untuk pengunjung, pembenahan akses jalan menuju objek wisata yaitu guna untuk kenyamanan pengunjung dan menambah daya tarik wisatawan yang berkunjung ke Telaga Ngebel.

b. **Pengorganisasian (*Organizing*)**

Pengorganisasian merupakan proses dari penyusunan struktur organisasi, yang sesuai dari tujuan awal yang akan dicapai oleh organisasi.

Wisata Telaga Ngebel yang dikelola oleh dinas pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Ponorogo dengan struktur organisasi sebagai berikut :

➤ Dinas kebudayaan dan parikwisata mengawasi dan mengelola dan mengontrol seluruh kinerja karyawannya

➤ Ketua Teknis

Mengontrol segala sesuatu yang ada dilokasi dan melaporkan segala kegiatan yang telah dilakukan Kepada Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan secara tertulis maupun lisan

➤ Penjaga Tiket

Petugas penjaga tiket yang di bantu 3 orang bertugas memberi tiket dan mengontrol pengunjung yang datang, jam kerja petugas Wisata Telaga Ngebel yaitu jam 08.00-16.00.

➤ **Keamanan**

Memberikan arahan dan masukan kepada petugas parkir yang bertugas mengamankan kendaraan pengunjung selain itu juga membantu mengamankan area wisata yaitu guna untuk mengantisipasi, mencegah kasus kejahatan.

➤ **Kebersihan**

Petugas kebersihan dilakukan pada pagi hari dan sore hari dimana Wisata Telaga Ngebel masih tutup, hal ini dilakukan untuk mengurangi intensitas sampah yang ada saat wisatawan datang ketempat wisata sudah bersih.

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan bagian dari manajemen yang berfungsi untuk menjalankan segala kegiatan guna untuk tercapainya tujuan yang sudah direncanakan di awal, dan tujuan tidak akan tercapai kalau tidak ada pelaksanaan oleh karena itu pelaksanaan sangat menentukan keberhasilan dalam kegiatan tersebut (Wiyono,2006).

Pergerakan yang ditujukan Telaga Ngebel kepada tenaga kerja yaitu agar bekerja lebih baik dan disiplin, selain itu Dinas Pariwisata juga memberikan izin pada masyarakat sekitar Telaga Ngebel untuk membuka usaha di area wisata dengan catatan asli penduduk sekitar bukan pendatang.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan bagian dari manajemen yang berfungsi untuk mengawasi, mengevaluasi, memantau pelaksanaan kegiatan apa sudah sesuai dengan rencana awal yang ditentukan. Mekanisme yang dilakukan adalah dengan membandingkan hasil yang dicapai dengan target yang ingin dicapai (Wiyono,2006).

Pengawasan pada objek Wisata Telaga Ngebel dengan memperhatikan kinerja tenaga lapang dari segi kebersihan, keamanan, diarea wisata pengawasan juga dilakukan terhadap pendapat yaitu dengan melihat nilai-nilai

pengunjung tiap bulannya, jika nilai tersebut sudah diatas target yang telah diterapkan maka perlu dipertahankan dan ditingkatkan, namun kalau masih dibawah target perlu adanya upaya peningkatan nilai.

4.4 Strategi Pengembangan Wisata Telaga Ngebel

Pembangunan pariwisata menurut peraturan pemerintah tentang rencana induk pembangunan kepariwisataan tahun 2010-2025 adalah suatu proses perubahan untuk menciptakan nilai tambah dalam segala aspek bidang pariwisata, mulai dari sarana prasarana, objek daya tarik wisata (ODTW) dan aspek-aspek lainnya. Adapun tujuan dari pembangunan kepariwisataan nasional adalah meningkatkan kualitas dan kuantitas destinasi pariwisata, mengkomunikasikan destinasi pariwisata indonesia dengan menggunakan media pemasaran secara efektif, efisien dan bertanggung jawab, mewujudkan industri pariwisata yang mampu menggerakkan perekonomian nasional dan mengembangkan kelembagaan kepariwisataan dan tata kelola pariwisata yang mampu mensinergikan pembangunan destinasi pariwisata, pemasaran pariwisata, dan industri pariwisata secara profesional, efektif dan efisien.

Untuk mengetahui arah dan bentuk pengembangan wisata Telaga Ngebel maka diperlukan informasi-informasi mengenai faktor-faktor internal maupun eksternal yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman bagi wisata Telaga Ngebel. Informasi tersebut diperoleh dari dinas kebudayaan dan pariwisata Kabupaten Ponorogo, petugas lapang dan pengunjung wisata Telaga Ngebel. Dari hasil penyebaran kuesioner diperoleh beberapa informasi yang menjadi faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman bagi pengembangan wisata Telaga Ngebel.

4.3.1 Identifikasi Faktor Internal

Pada identifikasi faktor internal ini dengan melihat kekuatan dan kelemahan yang ada pada wisata Telaga Ngebel yang digunakan untuk mempertimbangkan dalam strategi pengembangan sebagai berikut :

a. Identifikasi variabel kekuatan

Variabel kekuatan yang ada dalam wisata Telaga Ngebel didapat dari identifikasi wawancara dengan penyembaran kuisioner pada pengunjung Wisata Telaga Ngebel antara lain :

➤ Potensi pemandangan yang indah

Pemandangan yang indah yang dimiliki wisata Telaga Ngebel menjadi daya tarik paling utama untuk wisatawan berkunjung ke Telaga Ngebel untuk menikmati suasana dan pemandangan yang indah dari Telaga Ngebel buatan pemerintah tanpa harus mengeluarkan banyak biaya yang mahal. Untuk menjaga keindahan dan kebersihan Telaga Ngebel yaitu pengelola melakukan tulisan atau larangan jagan membuang sampah di sekitar Telaga Ngebel, menjaga kebersihan dan merawat fasilitas yang ada.

Berdasarkan tabel 7. Poin pertama, peneliti memberikan bobot (0,15) untuk faktor kekuatan dikarenakan oleh potensi yang ada di Telaga Ngebel yang pertama dengan menyajikan keindahan Wisata alamnya yang masuk dalam kriteria sangat penting. artinya pemandangan merupakan komponen yang sangat penting untuk menarik pengunjung, peneliti juga memberikan besaran skala (3) yang artinya saran bagi pihak pariwisata wisata Telaga Ngebel ialah tergolong sangat baik.

➤ Pemanfaatan hasil kebun buah-buahan

Tanah yang subur yang ada di sekitar Telaga Ngebel dapat ditanami buah-buahan yang dapat menambah penghasilan masyarakat sekitar pada

musim buah masyarakat sekitar Telaga Ngebel menjual hasil panen kebun kepengunjung Telaga Ngebel selain dijual kepengunjung juga dijual kepengumpul dan dibawa ke kota sekitar kabupaten Ponorogo, pada umumnya buah-buahan yang banyak masyarakat tanam seperti buah durian, rambutan, mangga, kelengkeng dan tanaman buah lainnya yang cocok ditanam dikebun masyarakat.

Berdasarkan Tabel 7. Poin kedua, peneliti memberikan bobot (0,10) pada faktor kekuatan dikarenakan pemanfaatan hasil pertanian di Telaga Ngebel sangat baik selain memproduksi sendiri juga memasarkan sendiri dengan cara menjual ke pengunjung wisata masuk pada skala (3) yang artinya pertanian dan potensi perkebunannya sangat baik sehingga tidak ada yang perlu diperbaiki lagi.

➤ Tersedianya sarana seperti gazebo (tempat Istirahat), berbagai rumah makan ikan yang dapat dinikmati wisatawan, parkir, toilet, mushola, penginapan dan toko cinderamata.

Sarana yang sudah ada di Telaga Ngebel gazebo (tempat Istirahat), berbagai rumah makan ikan yang dapat dinikmati wisatawan, parkir, toilet, mushola, penginapan dan toko cinderamata sehingga dapat memberi kenyamanan dan kebahagiaan masyarakat yang berkunjung ke Telaga Ngebel selain itu juga biasa buat kenag-kenagan atau oleh-oleh buat keluarga yang di rumah.

Berdasarkan tabel 7. Poin ke tiga. Peneliti memberikan bobot (0,10) pada faktor kekuatan dikarenakan fasilitas yang diberikan oleh pihak pengelola dan pariwisata Telaga Ngebel sudah sangat baik dan memberi fasilitas pendukung untuk pengunjung tersedianya tempat peristirahatan dan makanan khas wisata Ponorogo. Peneliti memberi skala (3) yang artinya memberikan suguhkan terhadap kepuasan pengunjung dalam berwisata.

- Akses jalan yang mudah di jangkau dari arah madiun ponorogo, pacitang dan T. Agung, Wisata Telaga Ngebel akses wisatanya mudah dijangkau dari arah mana pun terutama dari madiun ke ponorogo tempat wisatanya tidak jauh dari kota Ponorogo sehingga pengunjung yang datang dari luar kota maupun dari dalam kota bisa langsung menuju ketempat wisata Telaga Ngebel dengan waktu 30 menit dari pusat kota, sehingga memudahkan wisatawan untuk berkunjung ke Telaga Ngebel.

Berdasarkan tabel 7. Poin ke empat, peneliti memberikan bobot (0,15) karena lokasi Wisata Telaga Ngebel sangat strategis dan akses jalan mudah dilalui dari arah ponorogo maupun dari arah madiun sehingga untuk mempermudah pengunjung dalam berwisata maka peneliti memberikan skala (3) dengan tujuan bahwa lokasi Wisata Telaga Ngebel yang strategis berpengaruh terhadap minat wisatawan dan memanfaatkan jalan yang strategis sebagai sarana wisata sehingga menjadi daya tarik tersendiri.

b. Identifikasi Variabel Kelemahan

Variabel Kelemahan dalam wisata Telaga Ngebel antara lain :

- Kurangnya penghijaun (Reboisasi) dan banyak pohon yang tumbang akibat tanah longsor dengan adanya penghijauan atau penanaman kembali untuk menambah keasrian wisata alam yang di Kabupaten Ponorogo dan jugan bisa untuk mengantisipasi terjadi tanah longsor kembali dengan banyaknya pohon yang ditanam.

Berdasarkan tabel 7. Poin pertama, peneliti memberikan bobot (0,15) karena kurangnya penghijauan dan penanaman pohon kembali sehingga masuk kategori sangat penting untuk diperbaiki, artinya mempunyai dampak yang sangat besar karena dengan tidak adanya reboisasi maka tidak ada yang akan meresap air hujan dan mengakibatkan longsor kembali. Peneliti memberi skala (3) dengan maksud untuk mengajak masyarakat dan pariwisata untuk cepat

melakukan penanaman pohon untuk mengantisipasi terjadinya tanah longsor lagi.

➤ Kurangnya area parkir yang lebih luas dan masih banyak parkir dipingiran jalan. Tata letak parkir yang buat kurang tertata dengan baik sehingga banyak kendaraan yang masih parkir sembarangan dan dapat mengakibatkan kemacetan hal ini dikarenakan kurangnya luas lahan dan selain itu juga kurangnya pengelolaan sehingga tempat parkir juga masih berdebu dan tanah belum di aspal juga tidak ada atap seperti dilapangan tidak ada pepohonan jadi kurangnya fasilitas keamanan dalam memarkir kendaraan. Sehingga perlu perbaikan, tingkat keamanan dan kenyamanan diutamakan.

Berdasarkan tabel 7. Poin kedua, peneliti memberikan bobot (0,15) kurangnya lahan parkir kendaraan masuk kriteria penting karena bisa mengakibatkan kemacetan dan menjadi ketidaknyamanan pengunjung. Maka peneliti memberi skala (2) yang artinya sangat berpengaruh terhadap penurunan pengunjung kalau sarana tidak cepat diperbaiki, saran aplikatif ntuk wisata Telaga Ngebel untuk menambah lahan parkir dan penambahn fasilitas temparkir yang aman dan nyaman sehingga pengunjung tidak akan kuatir akan kendaraannya dan tidak ada pemarkiran liar lagi.

➤ Kurangnya penerangan jalan menuju Wisata Telaga Ngebel pada malam hari, Wisata Telaga Ngebel kurangnya lampu penerangan jalan pada waktu malam hari sehingga pada waktu diatas jam 16.00 wisata Telaga Ngebel sudah di tutup, dan pengujung wisata kebanyakan pada siang hari yaitu bisa melihat suasana di Telaga Ngebel.

Berdasarkan tabel 7. Poin ketiga, peneliti memeberikan bobot (0,10) karena kriteria yang sangat penting yaitu perlu adanya penmbahan penerangan yaitu untuk memperlanjar akses jalasn menuju Wisata Telaga Ngebel pada malam hari. Peneliti memberikan skala (2) yang artinya penerangan sangat

berpengaruh terhadap jarak pandang pengemudi pada malam hari medan wisatanya juga pegunungan, meskipun saat ini belum terlealisasi maka kedepannya akan bisa dibuat wisata malam juga.

- Kurangnya sarana bermain untuk anak-anak dan kurangnya wisata edukasi yang dapat dilakukan wisatawan. area bermain untuk anak-anak kurang memadai sehingga membuat anak-anak tidak bisa menikmati dan membuat anak bosan, perlu penambahan wahana untuk bermain anak diusia 5-10 supaya anak bisa bermain dan juga bisa menikmati dunianya

Berdasarkan tabel 7. Poin keempat, peneliti memberikan bobot (0,10) karena perlu adanya penambahan permainan untuk anak-anak sehingga bisa membuat anak nyaman dan senang dikarenakan ini sangat penting selain itu juga membuat anak bisa belajar berapa hal tentang lingkungan hidup. Peneliti memberi skala (2) yang artinya wisata Telaga Ngebel menyiapkan fasilitas bermain untuk bermain anak di bawah umur 15 tahun.

Setelah meidentifikasi faktor-faktor strategi internal pada wisata Telaga Ngebel dan data faktor-faktor strategis internal dimasukkan pada tabel analisis faktor strategis internal (IFAS) dan dilakukan pemberian skor. Matrik IFAS pada wisata Telaga Ngebel dapat dilihat pada Tabel 7. sebagai berikut :

Tabel 7. Matrik IFAS Pada Wisata Telaga Ngebel

No	Faktor Strategi Internal	Bobot (B)	Relatif	Rating (R)	B X R
	Kekuatan				
1.	Potensi pemandangan yang indah	0,15		3	0,45
2.	Pemanfaatan hasil kebun buah-buahan	0,10		3	0,3
3.	Tersedianya Gazebo tempat (istirahat) dll	0,10		3	0,3
4.	Akses jalan yang mudah dijangkau dari arah madiun ponorogo, pacitang dan T. Agung	0,15		4	0,6
	Jumlah	0,50			1,7
	Kelemahan				
1.	Kurangnya penghijauan (Reboisasi) dan banyak pohon yang tumbang akibat tanah longsor	0,15		3	0,45
2.	Kurangnya area parkir yang lebih luas dan masih banyak parkir ditepi jalan	0,15		2	0,30
3.	Kurangnya penerangan jalan menuju Wisata Telaga Ngebel pada malam hari	0,10		2	0,20
4.	Kurangnya sarana bermain anak	0,10		2	0,20
	Jumlah	0,50			1,15
	Total	1,00			2,85

Berdasarkan Tabel 7. Matrik hasil analisis faktor strategi internal (IFAS) pada Wisata Telaga Ngebel diperoleh score pada faktor kekuatan sebesar... dan score pada faktor kelemahan sebesar.. sehingga dalam pengembangan Wisata Telaga Ngebel dari faktor internal yaitu faktor kelemahan lebih berpengaruh dibandingkan dengan faktor kekuatan

4.3.2 Identifikasi Faktor Eksternal

Identifikasi faktor eksternal dengan melihat peluang dan ancaman yang ada pada Telaga Ngebel yang digunakan untuk mempertimbangkan dalam strategi pengembangan sebagai berikut

a. Identifikasi variabel peluang

- Adanya potensi wisata perikanan ditelaga ngebel

Dengan adanya potensi perikanan di Telaga Ngebel sangat mendukung bagi masyarakat sekitar tetapi dengan kurangnya fasilitas yang memadai yaitu tidak bisa berkembang seperti budidaya keramba lainnya, faktor-faktor kendala yang dirasakan oleh pemilik keramba ialah mahalnnya harga pakan dan kurangnya pengetahuan terhadap perikanan sehingga kesulitan bagi mereka untuk mengkombinasikan pakan buatan dengan pakan pabrik, harga ikan yang murah dan tidak stabil membuat para pemik keramba tidak mendapatkan keuntungan yang lebih, perlu adanya bimbingan kepada pembudidaya tentang pengetahuan perikanan.

Berdasarkan tabel 8. Point pertama peneliti memberikan bobot (0,10) pada faktor peluang dikarenakan Wisata Telaga Ngebel mempunyai potensi perikanan yang dapat dikembangkan sehingga masuk dengan kriteria yang sangat penting artinya dalam pemanfaatan perikanan menggunakan keramba masyarakat bisa memaksimalkan pendapatan selain itu juga bisa membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain dan mempunyai dampak yang positif selain

bisa membudidaya juga bisa pembibitan dan bibitnya bisa di jual di sekitar Kota Ponorogo maka masuk pada skala (4) yang artinya selain juga menjadi peluang juga memberikan dampak yang sangat berpengaruh pada lingkungan terutama pada perairan masalah air telaga tidak mengalir seperti air sungai jadi air tidak bisa berubah salinitasnya.

- Masyarakat masih mempertahankan budaya peninggalan nenek moyang.

Masyarakat Telaga Ngebel masih menjaga dan melestarikan tradisi larungan sesaji yang diadakan pada bulan suro yaitu untuk menghormati peninggalan nenek moyang dan masyarakat masih banyak mempercayai tradisi yang digelar oleh masyarakat sekitar dan kepala desa setempat.

Berdasarkan tabel 8. Pont kedua, peneliti memberikan bobot (0,15) untuk faktor peluang dikarena budaya di Kabupaten Ponorogo masih utuh dan masih memegang budaya yang diterapkan nenek moyang dulu maka dari itu mempunyai nilai seni yang tinggi maka masuk kriteria yang sangat penting peneliti memberikan skala (3) yang artinya sangat berpengaruh terhadap objek wisata karena wisatawan ingin tahu tentang budaya yang masih dijalankan saat ini pada malam 1 suro.

- Adanya sumber daya alam yang belum termanfaatkan.

Sumber daya alam yang terdapat di area wisata Telaga Ngebel namun belum semuanya termanfaatkan dan dikelola dengan baik. Sumber daya alam yang ada antara lain bukit-bukit kecil sekitar Telaga Ngebel, lahan yang kosong blm dimanfaatkan dengan maksimal.

Berdasarkan tabel 8. Point ketiga, peneliti memberikan bobot (0,5) untuk faktor peluang dikarenakan belum termanfatkannya sumber daya alam yang ada masih banyak lahan kosong yang belum di manfaatkan secara maksimal maka peneliti memberi skala (2) yang artinya tidak begitu berpengaruh terhadap objek

wisata dan saran aplikatif perlu pemanfaatan yang maksimal agar tidak kalah sama objek alam lainnya yang ada di luar Kabupaten Ponorogo.

➤ Dukungan pemerintah dalam pembangunan

Dukungan pemerintah dalam mengelola wisata Telaga Ngebel mempunyai peran penting dalam pengembangan wisata Telaga Ngebel yang berada di Kabupaten Ponorogo berupa besarnya alokasi dana APBD untuk pengembangan dan pemeliharaan fasilitas pariwisata serta dapat memberi perda tentang pengembangan objek wisata.

Berdasarkan tabel 8. Point empat, peneliti memberikan bobot (0,20) untuk faktor peluang yang artinya peran pemerintah sangat penting untuk tercapainya tujuan yang dikembangkan di Telaga Ngebel dan masuk kriteria sangat penting maka peneliti memberi skala (4) yaitu suatu tujuan akan tercapai dengan adanya dukungan atau dorongan peran pemerintah dan pengelola wisata. Tanpa adanya turun tangan mereka tujuan tidak akan tercapai atau terlesana.

b. Identifikasi variabel ancaman

➤ Kurangnya Promosi untuk Telaga Ngebel

Perlu penambahan media promosi untuk wisata Telaga Ngebel guna untuk meningkatkan pengunjung selain itu juga untuk memperkenalkan potensi wisata yang berada di Kabupaten Ponorogo bisa melalui media promosi online, web, papan bender.

Berdasarkan tabel 8. Point pertama, maka peneliti memberikan bobot (0,20) untuk faktor ancaman dikarenakan kuranya media promosi untuk wisata Telaga Ngebel sehingga Cuma wisatawan lokal saja yang tahu, maka peneliti memberi skala (2) yaitu cukup penting tanpa adanya promosi dan pengetahuan

maka akan banyak wisatawan yang tidak tahu keberadaan wisata Telaga Ngebel.

➤ Persaingan dengan objek wisata lain yang ada disekitar Kabupaten Ponorogo di Daerah sekitar Ponorogo terdapat wisata alam yang sama menyajikan keindahan alam dengan atraksi wisata yang banyak dibandingkan Telaga Ngebel dengan adanya wisata lainnya keawatiran warga Kabupaten Ponorogo terhadap perkunjung, hal ini dapat berpengaruh terhadap jumlah pengunjung wisata Telaga Ngebel maka dari itu pihak pengelola perlu meningkatkan penambahan wahana seperti binatang, area bermain lainnya yaitu untuk menambah daya tarik wisatawan supaya wisatawan mau berkunjung kembali

➤ Terjadi bencana alam

Telaga Ngebel terletak diarea banyak pepohonan dan bukit-bukit yang mengelilingi wisata Telaga Ngebel hai ini rawan terjadi longsong disebabkan dengan adanya pemungutan liar penebangan pohon selain itu kunstruk tanahnya juga tidak ada pondasi untuk menahan tanah supaya tidak longsor keawatiran pengunjung pada saat musim hujan di takutkan tanah dan bebatuan dari leren turun kebawah, karena ini berdampak pada penilaian pengunjung terhadap kepuasan wisata.

Berdasarkan tabel 7. Point ketiga, peneliti memberi bobot (0,10) untuk faktor ancaman dikarenakan wilayah Telaga Ngebel rawan akan bencana alam seperti tanah longsor dan di kelilingi gunung wilis sehingga masuk masuk dalam kriteria sangat penting. peneliti memberi skala (1) masuk dalam kriteria sangat berpengaruh, artinya wilayah yang rawan akan bencana alam mempunyai ndampak yang cukup besar bagi pariwisata Ponorogo tempatnya di Telaga Ngebel. Saran aplikatif bagi meminimalisir segala sesuatu yang yang

menimbulkan bencana alam dengan membuat ganti rugi bagi wisatawan yang mengalami kecelakaan dikawasan Wisata Telaga Ngebel.

➤ Cuaca yang tidak menentu

Industri pariwisata sangan tergantung pada keindahan dan kenyamanan lingkungan, sebagian wisatanya di alam terbuka atau diluar ruangan, pada saat musim penghujan berpengaruh terhadap jumlah wisatawan yang berkunjung, dikarenakan mempengaruhi aktivitas wisatawan bekunjung ke Telaga Ngebel

Berdasarkan tabel 8. Point keempat peneliti memberikan bobot (0,10) untuk faktor ancaman dikarenakan mempengaruhi pengunjung karena kawasan wisata alam yang dilur pada saat musim penghujan penurunan pada pengunjung dan peneliti memberi skala (3) yang artinya masuk dalam kriteria cukup berpengaruh terhadap pengunjung hal ini takut pada saat terjadinya longsor pada musim penghujan. Saran aplikatif memaksimalkan tempat wisata dan memberikan papan peringatan pada areg-area yang rawan terjadinya longsor.

Setelah faktor-faktor strategi eksternal pada wisata Telaga Ngebel didefinisikan, data dimasukan pada tabel analisis Faktor Strategi Eksternal (EFAS) dan dilakukan pemberian skor. Matrik EFAS pada wisata Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Matrik EFAS Pada Wisata Telaga Ngebel

No	Faktor Strategi Eksternal	Bobot (B)	Relatif	Rating (R)	Score
	Peluang				
1.	Adanya potensi keramba perikanan ditelaga ngebel	0,10		4	0,40
2.	Masyarakat masih mempertahankan budaya peninggalan nenek moyang	0,15		3	0,45
3.	Adanya SDA yang belum dimanfaatkan (lahan masih luas)	0,5		2	0,10
4.	Dukungan pemerintah dalam pembangunan	0,20		4	0,80
	Jumlah	0,50			1,75
	Ancaman				
1.	Kurangnya Promosi untuk Telaga Ngebel	0,20		2	0,40
2.	Persaingan objek wisata yang ada disekitar Kababupaten Ponorogo	0,10		3	0,30
3.	Terjadi bencana alam	0,10		1	0,10
4.	Waktu musim penghujan pengunjung turun	0,10		3	0,30
	Jumlah	0,50			1,1
	Total	1,00			2,85

Berdasarkan Tabel 8. Matrik hasil analisis faktor strategi eksternal (EFAS) pada wisata Telaga Ngebel diperoleh score pada faktor peluang sebesar 1,75 dan skor pada ancaman sebesar 2,85 sehingga dalam pengembangan wisata Telaga Ngebel dari faktor peluang lebih berpengaruh dibandingkan dengan faktor ancaman.

4.3.3 Perumusan Alternatif Strategi Pengembangan

Berdasarkan hasil analisis faktor internal dan eksternal maka dapat didefinisikan strategi pengembangan dengan melihat faktor-faktor yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang sangat berpengaruh terhadap pengembangan objek Wisata Telaga Ngebel. Analisis matrik SWOT dengan alternatif strategi dapat dilihat pada tabel 9



Tabel 9. Matrik SWOT Pada Wisata Telaga Ngebel

Faktor Internal Faktor Eksternal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Potensi pemandangan yang indah 2. Pemanfaatan hasil kebun buah-buahan 3. Tersedia sarana gazebo tempa (istirahat) dll 4. Akses jalan yang mudah di jangkau dari arah madiun ponorogo, pacitang dan T. Agung 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya penghijaun (Reboisasi) dan banyak pohon yang tumbang akibat tanah longsor 2. Kurangnya area parkir yang lebih luas dan masih banyak parkir ditepi jalan 3. Kurangnya penerangan jalan menuju Wisata Telaga Ngebel pada malam hari 4. kurangnya sarana bermain anak
Peluang (O)	Strategi SO	Strategi WO
<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya Potensi keramba perikanan di Telaga Ngebel 2. Masyarakat masih mempertahankan budaya peninggalan nenek moyang 3. Adanya SDA yang belum termanfaatkan 4. Dukungan pemerintah dalam pembangunan 	<ul style="list-style-type: none"> • Mempertahankan kondisi alam dari wisata Telaga Ngebel dan mengembangkan potensi perikananannya (s1,o1) • Memanfaatkan hasil kebun dan meningkatkan pendapatan(s2, o2,o4) • Mengoptimalkan fasilitas yang tersedia dan mengembangkan SDA yang ada (s3, o3) • Mudahnya akses jalalan dan mudah di jangkau, darai peran pemerintah dalam pengembangan Telaga Ngebel (s4, o4) 	<ul style="list-style-type: none"> • Perlu mengoptimalkan penghijaun untuk keasrian wisata alam (w1, o4) • Menambahkan lahan parkir untuk pengujung dan bekerjasama dengan masyarakat (w2,o3) • Penambahan penerangan untuk memaksimalkan objek wisata, dan memanfaatkan sarana yang tersedia (w3,o3) • Melengkapi fasilitas wisata guna menunjang aktivitas wisatawan (w4,o4)
Ancaman (T)	Strategi ST	Strategi WT
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya promosi untuk Telaga Ngebel 2. Persaingan objek wisata yang ada disekitar Kab, Ponorogo 3. Terjadi bencana alam 4. Cuaca tidak menentu 	<ul style="list-style-type: none"> • Pihak pemerintah ikut peran memperkenalkan objek wisata di Telaga Ngebel kesemua wilayah (s3,t1) • Dengan adanya persaingan wisata antar Kab. Ponorogo harus memiliki nilai tambah dan pemandangan alami (s1,s2,t2) • Merelokasikan bencana dan rehabilitasi kawasan wisata (s1,t3) • Menyediakan fasilitas yang ada(s3,t2) 	<ul style="list-style-type: none"> • Menikatkan keasrian wisata alam dan meningtktikan promosi objek wisata telaga ngebel (w1,t1) • Menambah rencana pengembangan berkait dengan lahan parkir dan menjaga SDA agar tetap asri (w2,w3,t2) • Penambahan penerangan dan meningkatkan kamanan (w3,t2) • Penambahan wahana permainan (w4,t2)

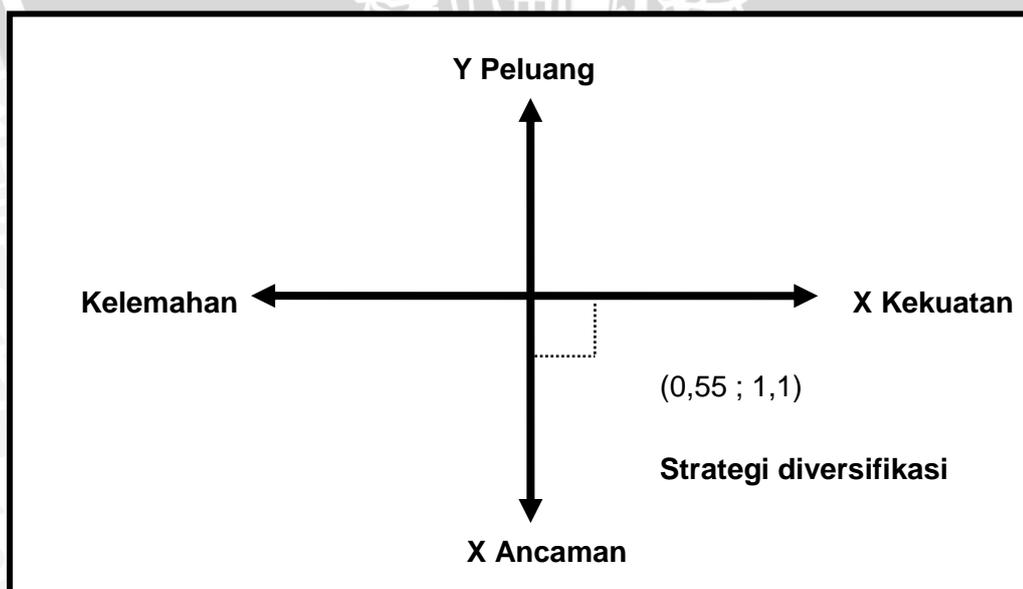
Dari pengelolaan faktor internal dan eksternal wisata Telaga Ngebel di Kabupaten Ponorogo, diperoleh skor masing-masing faktor sebagai berikut :

1. Skor untuk faktor kekuatan = 1,7
2. Skor untuk faktor kelemahan = 1,15
3. Skor untuk faktor peluang = 1,75
4. Skor untuk faktor ancaman = 2,85

Untuk menentukan titik koordinat strategi pengembangan wisata Telaga Ngebel, dilakukan perhitungan terhadap faktor internal dan eksternal dengan diagram analisis SWOT.

- Sumbu horizontal (x) sebagai faktor internal dan diperoleh nilai koordinat (x) sebesar: $X = 1,7 - 1,15 = 0,55$
- Sumbu Vertikal (Y) sebagai faktor eksternal dan diperoleh nilai koordinat (Y) sebesar: $Y = 1,75 - 2,85 = -1,1$

Nilai koordinat pada diagram SWOT bernilai positif, pada sumbu horizontal (X) sebesar -1,1 dan pada sumbu vertikal (Y) diperoleh sebesar 0,55 Gambar 3. diagram analisis SWOT (*Matriks Grand Strategy*) dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 3. Matriks Grand Strategi

4.3.4 Strategi Pengembangan Berdasarkan Analisis SWOT

Dari hasil analisis SWOT peneliti mendapatkan alternatif strategi pengembangan yaitu pada kuadrat II. Hasil penelitian dapat menjabarkan kuadrat II sebagai Strategi diversifikasi. Dan dibutuhkan pendukung literatur dari rangkuti (2014), pada kuadrat II usaha masih dapat dijalankan

1. Membuat papan peringatan dan pengecekan sebelum masuk ke objek wisata, dikarenakan untuk mengantisipasi terjadinya hal yang tidak diinginkan dan juga untuk meningkatkan kenyamanan dan kesadaran para pengunjung untuk membuang sampah pada tempatnya, solusi yang diberikan oleh peneliti yaitu penegorng langsung, penambahan tempat sampah di titik-titik pengunjung biasa berkumpul untuk kenyamanan dan kebersihan bersama
2. Menambah rencana pengembangan berkait dengan lahan parkir dan menjaga SDA agar tetap asri, dalam pengembangan Wisata di Telaga Ngebel masih kurang sehingga masih banyak para pengunjung yang memarkir kendaraanya di tepi jalan sehingga mengganggu dan sampai mengakibatkan kemacetan kepada pengendara kendaraan lain yang sedang melintas di sekeliling Telaga Ngebel sehingga perlu pembenahan dan penambahan lahan parkir yang luas dan tempat yang nyaman supaya para pengunjung tertip dan teratur selain itu juga menjaga ke alamian di sekitar Telaga Ngebel tidak menebang pohon sembarangan
3. Penambahan wahana permainan, masih kurangnya area bermain untuk anak- anak dan mengakibatkan anak menjadi jenuh dan bosan solusi yang diberikan yaitu menambah wahana baru yang lebih menarik dan memanfaatkan SDA yang ada

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai strategi pengembangan Wisata Telaga Ngebel di Kabupaten Ponorogo sebagai berikut :

Peneliti akan menyimpulkan berdasarkan rumusan masalah yaitu tentang mendiskripsikan profil wisata, pengelolaan wisata dan faktor-faktor yang mempengaruhi tentang Telaga Ngebel dengan menyusun strategi pengembangan.

1. Profil wisata Telaga Ngebel yaitu wisata yang mengandalkan pemandangan dan keindahan alam dan dikelilingi bukit-bukit yang ada disekitar Telaga Ngebel selain itu Telaga Ngebel memiliki hutan lindung yang memberikan hawa sejuk dan berada di lereng Gunung Wilis dengan ketinggian 734 meter di bawah permukaan laut sehingga banyak wisatawan yang tertarik dan ingin tahu keberadaan Telaga Ngebel
2. Pengelolaan Wisata Telaga Ngebel meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar dan memberi peluang pekerjaan, selain itu juga menjaga kenyamanan dan keamanan wisata, menjaga lingkungan agar tetap asri peran yang dilaksanakan meliputi : perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), pelaksanaan (*Actuating*), pengawasan (*Controlling*). Memiliki tugas masing-masing untuk mengatur keberhasilan suatu wisata.
3. Hasil dari analisis SWOT yang diperoleh nilai koordinat yang terletak di kuadrat II yaitu dari Strategi diversifikasi, untuk menghindari suatu ancaman yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan-kelemahan yang dimiliki wisata Telaga Ngebel tersebut menggunakan strategi WT antar lain : a.) Membuat papan peringatan dan pengecekan sebelum masuk ke objek wisata ; b.) Menambah rencana pengembangan berkaitan dengan lahan parkir dan menjaga SDA agar

tetap asri ; C.) Penambahan wahana permainan guna untuk menunjang aktifitas wisata.

5.2 Saran

Untuk strategi pengembangan Wisata Telaga Ngebel yang didapat oleh peneliti antara lain :

1. Dinas Kebudayaan dan selaku pengelola wisata dapat memberikan tempat wisata yang baik selalu memantau perkembangan sektor pariwisata agar tidak kalah sama dengan wisata lainnya dan memperbaiki fasilitas yang sudah tidak layak, pelebaran jalan supaya wisatawan dengan kendaraan besar bisa masuk seperti bus, sehingga membuat wisata lebih banyak, dengan di dukung akses jalannya yang mudah di lalui selain itu juga jalan menuju wisata Telaga Ngebel sangat mudah di jangkau.

2. Masyarakat disekitar Objek Wisata Telaga Ngebel

Selain dari petugas kebersihan masyarakat sekitar maupun pengunjung ikut membantu dan memperhatikan kebersihan daerah sekitar wisata sehingga kebersihan disekitar Telaga Ngebel tetap terjaga dan nyaman sebagai tempat wisata

3. Telaga Ngebel Berpeluang untuk dikembangkan atraksi wisata

Memanfaatkan SDA yang ada untuk menambah wahana bermain selain Telaganya juga ada permainan pendukung lainnya seperti flying fox, wahana labirin, bersepeda gunung, rumah kayu, kereta kelinci untuk anak-anak mengelilingin Telaga Ngebel selain dengan jalur air juga ada jalur darat dll, tujuan pengembangan wisata untuk menarik wisatawan untuk berkunjung kembali. wisata yang sudah ada di Telaga Ngebel becak air, prahu dan prahu boat dan pengunjung dapat menikmati wisata air yang sudah disediakan.

4. Peneliti

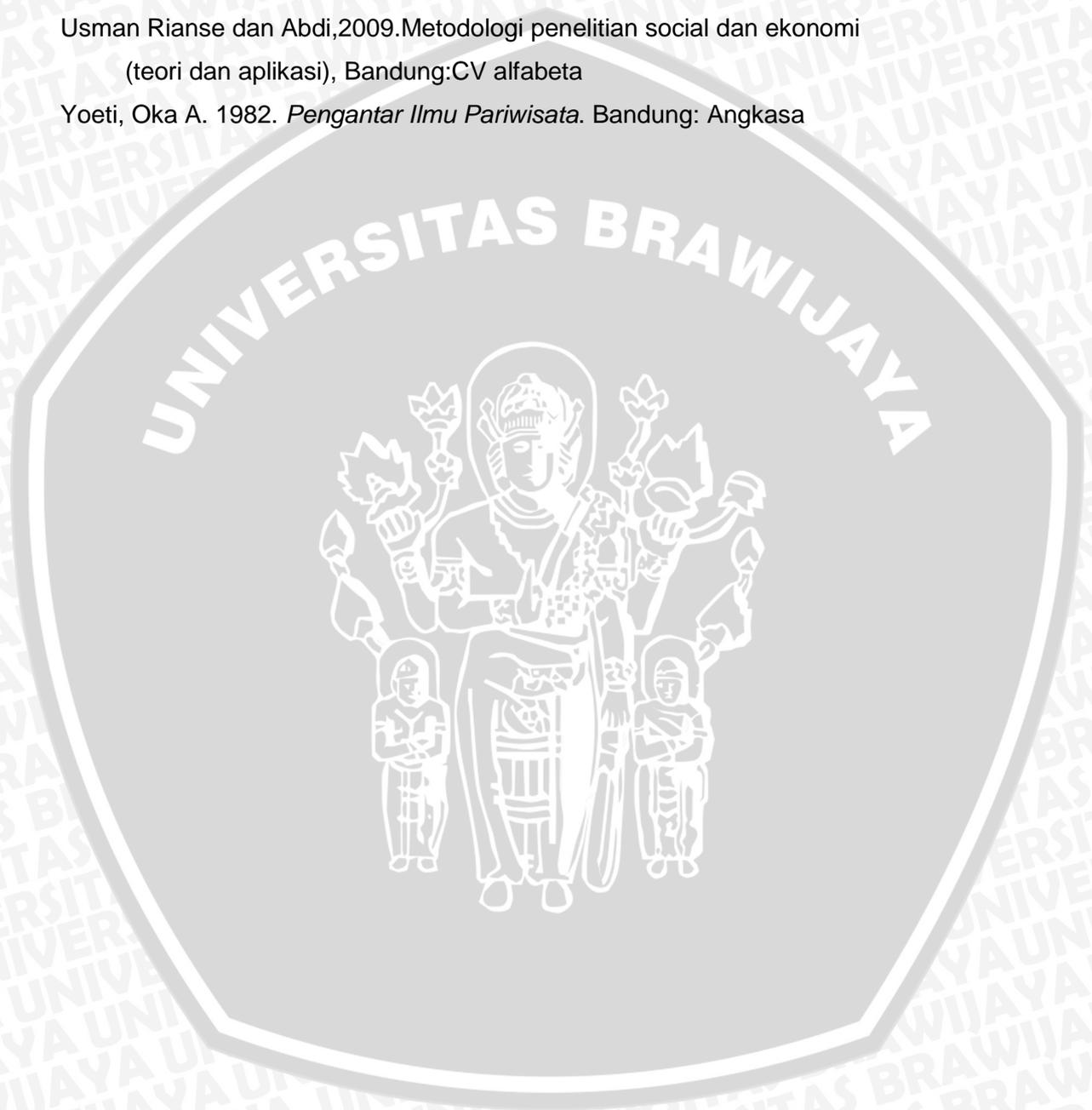
Diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian pada sektor pariwisata dengan penelitian yang berbasis kuantitatif yaitu penelitian Fisibilitistudy dari pengembangan wisata selain itu juga bisa mengasih masukan dan saran untuk pengelola wisata agar dapat mengembangkan wisata lebih berkelanjutan dan dapat dinikmati oleh semua kalangan dan untuk kemajuan wisata tersebut



DAFTAR PUSTAKA

- A.Hari Karyono. 1997. Kepariwisata Jakarta: Grasindo
- Budianto, P. 2012. *Implementasi Pengembangan Pariwisata di Pulau- Pulau Kecil Terhadap Masyarakat Pesisir*. Universitas Brawijaya. Malang
- Chaniago, Y. 2010. Komponen dan Manfaat Pembangunan Pariwisata
- Damanik, J dan Helmut F. Weber. 2006. Perencanaan Ekowisata (Dari Teori ke Aplikasi). C.V Andi Offset. Yogyakarta
- Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga (DISBUDPORA), 2014. Laporan Realisasi Pendapatan Wisata Telaga Ngebel Tahun 2014.
- Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga (DISBUDPORA), 2015. Pengunjung Obyek dan Daya Tarik Wisata di Jawa Timur tahun 2014. Laporan Kunjungan Wisatawan Nusantara Kabupaten Ponorogo
- Kastolani, W. 2012. Pengembangan Wisata Terpadu Berdasarkan Daya Tarik Kawasan Konservasi di Kecamatan Cimenyan.
- Mitanto, M. 2012. Ritual Larung Sesaji Telaga Ngebel Ponorogo (Studi Historis dan Budaya). *Agastya*, 2012, Vol. 02 (No.2:90).
- Mudrajat, Kuncoro. 2003. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Nontiji, A.1987. Laut Nusantara. Penerbit Djambatan. Jakarta
- Rangkuti. 2008. Busnis Plan Teknik membuat Perencanaan Bisnis dan Analisis Kasus. Gramedia. Jakarta
- Rangkuti, F. 2014. *Teknik Membeda Kasus Bisnis Analisis SWOT*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Sari, Endang S. 1993. Audience Research : Pengantar Study Penelitian Terhadap Pembaca, Pendengar dan Pemirsa Yogyakarta
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*, LP3ES. Jakarta.
- Spillane, J.J 1987. *Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta
- Spillane, James.J. 1987. Pariwisata Indonesia. Yogyakarta Kanisius
- Soebagyo. Strategi Pengembangan Pariwisata di Indonesia
- Sugiono, 2013. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. ALFABETA. Bandung.

- Supranto, J.2006. Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan Untuk Menaikan Pangsa Pasar. Jakarta PT. Rieka Cipta
- Syariah, A. 2010. Konsep Pengembangan Kawasan Wisata Telaga Ngebel,Kabupaten Ponorogo Berbasis Pembangunan Berkelanjutan. Tesis, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya
- Usman Rianse dan Abdi,2009.Metodologi penelitian social dan ekonomi (teori dan aplikasi), Bandung:CV alfabeta
- Yoeti, Oka A. 1982. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa

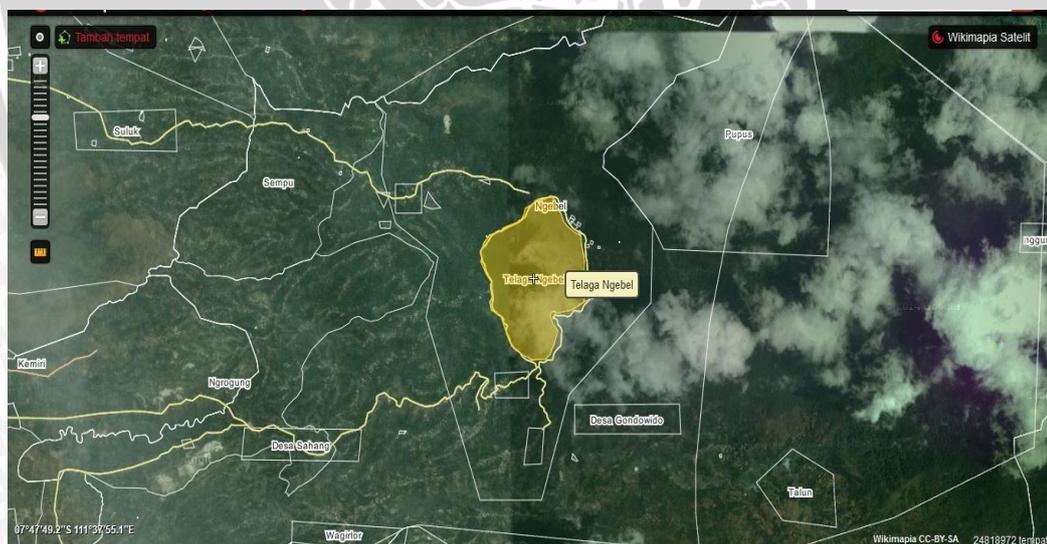


LAMPIRAN

Lampiran 1. Peta Kabupaten Ponorogo dan Desa Ngebel Kecamatan Ngebel



Peta Desa Ngebel Kabupaten Ponorogo



Lampiran 2. Sarana dan Prasarana Obyek Wisata Telaga Ngebel



Pintu Masuk Telaga Ngebel



Masjid Besar "Sabilil Muttaqien"



Toilet



Tempat Berteduh / Istirahat



Kios Buah



Vila / Penginapan



Dermaga / Telaga Ngebel



Area Parkir Roda 2



Tempat sampah



Akses jalan sepanjang Telaga Ngebel



Listrik Penerangan Jalan



Penghasil Buah-buahan



Area Parkir Roda 4

Keramba Ikan



Tradisi setiap bulan suro

Keramba ikan tidak terpakai



Lampiran 3 Dokumentasi di Lapangan

Pengunjung 1



Pengunjung 2



Pengunjung 3



Pengunjung 4



Pengunjung 5



Pengunjung 6



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
RINGKASAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Kegunaan Penelitian.....	5
II. Tinjauan Pustaka	6
2.1 Pariwisata	6
2.2.1 Objek dan Daya Tarik Wisata.....	10
2.2.2 Promosi dan Pemasaran Pariwisata	10
2.2.3 Pasar Wisata (masyarakat pengirim wisatawan)	10
2.2.4 Sarana.....	11
2.2.5 Prasarana	12
2.2.6 Strategi Pengembangan Pariwisata	12
2.2.7 Penelitian Terdahulu	13
2.2.8 Analisis SWOT	14
2.2.9 Kerangka Pemikiran.....	16
III. METODE PENELITIAN	18
3.1 Lokasi dan Waktu	18
3.2 Pendekatan Penelitian.....	18
3.2.1 Jenis Penelitian.....	18
3.3 Jenis dan Sumber Data	19
3.3.1 Data Primer	19
3.3.2 Data Skunder	20
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	20

3.4.1	Wawancara	20
3.4.2	Kuisisioner	21
3.4.3	Observasi.....	21
3.4.4	Dokumentasi	22
3.5	Populasi dan Teknik Pengambilan Sample	22
3.5.1	Populasi	22
3.5.2	Sample	22
3.6	Analisis Data.....	24
3.6.1	Deskriptif Kualitatif	24
3.6.2	Deskriptif Kuantitatif	25
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	29
4.1	Profil Wisata Telaga Ngebel	29
4.1.1	Lokasi Wisata Telaga Ngebel.....	29
4.1.2	Sejarah Berdirinya Wisata Telaga Ngebel	30
4.1.3	Keadaan Penduduk	31
4.1.4	Struktur Organisasi	32
4.1.5	Sarana dan Prasarana Wisata Telaga Ngebel	33
4.2	Karakteristik Responden.....	38
4.2.1	Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	39
4.2.2	Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	39
4.2.3	Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan	40
4.3	Pengelolaan Wisata Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo Jawa Timur	41
4.3.1	Identifikasi Faktor Internal.....	45
4.3.2	Identifikasi Faktor Eksternal.....	51
4.3.3	Perumusan Alternatif Strategi Pengembangan	57
4.4	Strategi Pengembangan Berdasarkan Analisis SWOT	60
	KESIMPULAN DAN SARAN	61
5.1	Kesimpulan.....	61
5.2	Saran.....	62
	DAFTAR PUSTAKA.....	64